

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena sosial yang saat ini sedang marak terjadi adalah perilaku seksual pranikah yang kebanyakan pelakunya adalah para remaja. Perempuan sebagai pelaku merupakan pihak yang paling banyak menanggung akibat dari perilaku yang dilakukan, mulai dari penderitaan fisik maupun psikologis. Melihat fakta ini, tidak sedikit remaja yang terjerumus ke dalam lembah perzinaan (*Free sex*). Di dalam agama Islam berbuat zina itu sangat dilarang dan haram hukumnya sebagaimana dijelaskan dalam alquran surah al-Israa' ayat 32 dan surah an-nuur ayat 2-3 :

“dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. “perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Dan laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin”

Hal ini disebabkan terlalu jauhnya kebebasan mereka dalam bergaul, faktor utama masalahnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat saat ini terhadap batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.¹ Pada hal Islam sudah mengatur bagaimana batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sudah baligh (dewasa), sebagaimana dijelaskan dalam alquran surah an-nuur ayat 30 :

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Melihat realitas kehidupan sekarang yang serba modern ini telah memunculkan sebagian masyarakat berperilaku permisif terhadap modernisasi. Sikap masyarakat yang permisif terhadap modernisasi ini dapat memberi kelonggaran dan ketidak pedulian terhadap perilaku seks bebas sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Alo, yang menyatakan bahwa masyarakat yang memandang permisif terhadap modernisasi memberi peluang munculnya perilaku seksual pranikah.²

¹ Crockett, L. J., Bingham, C. R., Chopak, J. S., & Vicary, J. R. (1996), 'Timing of First Sexual Intercourse: The Role of Social Control, Social Learning, and Problem Behavior Timing of First Sexual Intercourse: The Role Of', *Journal of Youth and Adolescence*, 25.1, p. 89–111.

² Alo, O. A., & Akinde, I.S., (2010), 'Premarital Sexual Activities in an Urban Society of Southwest-Nigeria', *E-Journal*, 2.1, p. 1–16.

Sebuah survey yang dilakukan Widyastuti, mengenai perilaku seksual remaja di 33 propinsi pada pertengahan tahun 2008, menunjukkan bahwa remaja SMP dan SMA yang terpilih sebagai responden menyatakan 63% sudah melakukan hubungan seksual pranikah, dan 21% diantaranya telah melakukan aborsi, dan bahkan 62,7% remaja perempuan telah kehilangan keperawanannya saat masih bersekolah di SMP.³

Perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja sekarang, di samping disebabkan oleh derasnya arus modernisasi yang semakin mengglobal dan lemahnya benteng keimanan pada diri remaja juga sikap terhadap budaya asing yang masuk tanpa penyeleksian yang ketat. Kita tahu bahwa sebagian besar bangsa Barat adalah bangsa sekuler, seluruh kebudayaan yang mereka hasilkan jauh dari norma-norma agama. Hal ini tentunya bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dan Pancasila. Tidak ada salahnya jika kita mengatakan pacaran adalah sebagian dari pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seksual pranikah.

Saat ini pacaran sudah menjadi hal yang biasa bahkan sudah menjadi kode etik dalam memilih calon pendamping. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dkk., menyebutkan bahwa pacaran bukan merupakan hal yang asing

³ Widyastuti, E.S.A., (2009), 'Personal Dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4.2, hlm. 75-85.

bagi remaja bahkan sudah merupakan tuntutan zaman, dan jika tidak punya pacar dianggap kuno dan tidak gaul. Bila sudah punya pacar pun sudah ada “standarnya” apa yang harus dilakukan.⁴ Insiden kehamilan pun banyak terjadi di kalangan remaja yang belum menikah, yang sebagian besar perzinaan ini disebabkan oleh pacaran.⁵

Menurut Rahmadani dari hasil survey yang dilakukan terhadap sekelompok remaja di Semarang sebagian besar (lebih dari setengahnya sebanyak 57,5%) mereka melakukan hubungan seksual pranikah dikarenakan rasa penasaran dan ingin tahu.⁶ Bagi sebagian remaja, perilaku seksual pranikah dianggap suatu hal yang wajar seiring dengan perubahan zaman saat ini, sehingga dipersepsikan sebagai gaya hidup yang dapat dikonsumsi oleh siapapun.

Hasil survei penduduk antar sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk dengan usia 15–24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan angka kelahiran pada kalangan remaja puteri masih tinggi sekitar 48 per 1.000 perempuan usia 15–24

⁴ Rahmadani, I, dkk., (2018), ‘Hubungan Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pemanfaatan Smartphone Dengan Perilaku Berpacaran Yang Beresiko Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Lokalisasi Gambilangu Kota Semarang’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol.06, no.01, ISSN 2356-3346, hlm. 111-119.

⁵ Santrock, J.W., (2007), *Remaja*, Terjemahan Benedictine Widysinta, Edisi Kesebelas, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 256.

⁶ Rahmadani, I, dkk., (2018), *loc.cit.*

tahun. Capaian ini masih jauh dari target MDGs 2015 sekitar 30 per 1.000 remaja perempuan usia 15–24 tahun. Jumlah penduduk perempuan usia 20–24 tahun di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 sebesar 23.628 dengan jumlah total penduduk sebesar 51.285 atau usia dewasa awal menduduki 46,07%, dan di tahun 2016 sebesar 23.527 dengan jumlah total penduduk sebesar 51.265 atau usia dewasa awal menduduki 45,89%. Angka yang sangat besar tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks.

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) itu diketahui 92% dari 9.971 remaja perempuan usia 15 hingga 24 tahun memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS. Telah terjadi peningkatan hubungan seksual pranikah pada remaja usia 15–24 tahun. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20–24 tahun sebesar 9,9 persen, dan 2,7 persen pada usia 15–19 tahun.⁷ Salah satu faktor penyebab hubungan seksual pranikah adalah perilaku pacaran remaja.

Mahasiswa sebagai remaja akhir menuju kepada kedewasaan awal melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu,

⁷ Yudia, S.M., dkk., (2018), 'Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi "X" di Ilayah Jakarta Barat)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.(1), hlm. 819-825.

yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, dkk., hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terpapar *cyberporn* melakukan aktivitas KNPI (*Kissing, Necking, Petting, Intercourse*), yakni sebesar 55,7%, dibandingkan dengan remaja yang tidak melakukan *cyberporn*.⁸ Masa remaja yang dalam masa pubertas ini memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, hal ini lebih dipengaruhi oleh libido atau kematangan seksual yang sedang memuncak.

Menurut Freud dalam Suryabrata, libido adalah dorongan yang menjamin survival dan reproduksi (seks).⁹ Walaupun Freud mengakui adanya bermacam-macam bentuk insting hidup, namun dalam kenyataannya yang paling diutamakan adalah insting seksual. Dalam pada itu sebenarnya insting seksual bukanlah hanya untuk satu instink saja, melainkan sekumpulan instink-instink, karena ada bermacam-macam kebutuhan jasmaniah yang menimbulkan keinginan-keinginan erotis.

⁸ Hastuti, Linda, dkk., (2017), 'Paparasi Cyberporn terhadap Perilaku KNPI (Kissing, Necking, Petting, Intercourse) dan Masturbasi pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pontianak Barat', *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan*, 4.2, hlm. 12–25.

⁹ Sumardi, S., (2012), '*Psikologi Kepribadian*' Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 96.

Adanya perubahan yang dialami remaja ini, maka dorongan untuk melakukan seks pun meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Hal ini merupakan awal ketertarikan lawan jenis, yang kemudian berlanjut dengan berpacaran di mana ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bersentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya.¹⁰ Bagi mereka yang awalnya hanya mencoba-coba melakukan hubungan atau kontak seksual, cenderung ketagihan dan akan melakukan lagi, sebab mereka telah mendapatkan kenikmatan dari hubungan terlarang ini.¹¹ Hal yang paling menonjol dan nyata dari kasus ini adalah meningkatnya angka kehamilan pranikah oleh pasangan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual.

Permasalahan seksualitas remaja yang paling umum dihadapi adalah dorongan seksual yang sangat besar sementara norma di masyarakat bagi seseorang yang belum menikah belum diijinkan melakukan hubungan seksual. Permasalahan

¹⁰ Hurlock, E.B., (2011), *‘Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima’* Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 226.

¹¹ Syamsulhuda B.M. dkk., (2010), *‘The Influencing Factors of a Pre-Marital Sexual Behavior Among College Students in Pekalongan’*, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1.1, hlm. 33–41.

lainnya adalah kematangan biologis tidak diimbangi dengan kematangan psikososial seperti kemampuan memahami resiko perilaku dan siap menghadapinya, kemampuan mengelola dorongan seksual, dan kemampuan mengambil keputusan secara rasional. Rasa ingin tahu yang sangat kuat dan keinginan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang resiko, pemikiran menjadi tidak rasional dan akhirnya remaja terjerumus pada perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab, yang secara sosial mengakibatkan remaja menjadi terhina.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Hannah, menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan di dalam alquran antara karakteristik seksual laki-laki dan perempuan dalam hal berpasangan, keduanya memperlihatkan kesepadanan/ keserupaan.¹² Hal ini sesuai dengan yang disebut dalam alquran surah an-nuur ayat 26 :

“wanita-wanita yang keji/hina adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula), mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu), bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (surga)”

Perilaku seksual pranikah dalam konteks ini menjadi permasalahan kultural dalam kehidupan sehari-hari para remaja

¹² Hannah, (2017), Seksualitas dalam al-Qur'an, Hadits dan Fikih, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), hlm. 45-60.

yang berdampak pada terjadinya aborsi maupun pernikahan di usia muda. Aborsi yang banyak terjadi pada masa pubertas ini disebabkan karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktivitas seksual sebelum menikah dan kemudian hamil.¹³ Ada sebagian dari masyarakat kita yang memahami bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis telah terjadi pelanggaran agama, dan sebagai orang tua wajib melindungi dan mencegahnya dengan segera menikahkan anak-anak tersebut. Padahal anak secara psikologis belum siap untuk bertanggungjawab dan berperan sebagai istri, partner seks, maupun menjadi ibu, sehingga jelas bahwa hal ini akan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka.

Survey awal dari wawancara dengan beberapa dosen dan pegawai di salah sebuah Perguruan Tinggi di Ponorogo, terungkap bahwa tingkat putus kuliah pada mahasiswi terjadi karena kasus hubungan seksual pranikah ini. Kasus yang terjadi pada mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan sejak Tahun Akademik 2014 hingga sekarang tercatat ada 2 kasus mahasiswi yang putus kuliah karena terbukti melakukan pelanggaran etik moral melakukan hubungan seksual pranikah, hal ini sangat bertentangan dengan visi dan misi Perguruan Tinggi tersebut, yaitu menciptakan lulusan yang unggul dan

¹³ Santrock, J.W., (2007), *op.cit*, hlm. 255.

berkepribadian Islami. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ada 1 kasus mahasiswi melakukan hubungan seksual pranikah, dan pada Fakultas Teknik Informatika 1 kasus. Peneliti juga mengobservasi dan mewawancarai beberapa mahasiswi, dan terungkap bahwa sebagian besar mereka telah menjalin hubungan serius dengan lawan jenis (pacar), meskipun ada yang menjalin hubungan dengan laki-laki lain di luar pacarnya. Perilaku mereka dengan lawan jenis ada yang ditunjukkan langsung tidak sesuai dengan norma etika, susila, dan agama, seperti berfoto mesra yang terlihat dari tampilan layar laptopnya atau profil *WhatsApp*nya. Juga adanya informasi dari pengamat lain yang mengatakan bahwa ketika tidak ada kuliah atau sengaja membolos kuliah rata-rata mahasiswi ini berada di tempat hiburan atau club-club dengan pasangannya.

Kasus tersebut ibarat gunung es di permukaan laut, di mana yang diketahui hanya sedikit, dan mungkin saja belum menyentuh ke akarnya bahwa di luar pemantauan orang tua, dosen dan masyarakat mahasiswi melakukan hubungan seksual pranikah tersebut. Apalagi mahasiswi yang kebanyakan berada jauh dari pengawasan orang tua karena indekost (tinggal di rumah kontrakan yang tidak ada ibu/bapak pemilik rumah sewaan), maka perilaku seksual pranikah ini menjadi sangat riskan terjadi.

Berbagai analisa dilakukan, mengapa perilaku seksual remaja yang menyimpang tersebut semakin hari semakin meningkat. Sebuah fenomena yang sangat mengawatirkan semua pihak. Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab antara lain kurangnya informasi yang dimiliki oleh remaja tentang kesehatan reproduksi ataupun perilaku seksual yang benar, lemahnya kualitas keimanan dan ketakwaan para remaja, bangunan kepribadian yang rapuh, hubungan dan komunikasi dengan orang tua yang kurang lancar dan tidak harmonis dikarenakan kebanyakan orang tua bekerja di luar negeri, gaya hidup yang hedonis, individualis dan materialis.

Kondisi sosial budaya masyarakat Ponorogo sebagai Kota Reog sekaligus sebagai Kota Santri, karena banyak santri yang datang dari luar kota untuk mondok di pesantren yang ada di Ponorogo. Namun identitas sebagai Kota Santri kini menjadi tercoreng dengan maraknya pemberitaan tentang kehidupan seks bebas remaja di Kabupaten Ponorogo. Ponorogo juga dikenal sebagai kota pemasok TKI terbesar di Jawa Timur, yang menurut data resmi BNP2TKI pada 2018 Kabupaten Ponorogo telah mengirimkan sebanyak 1.782 orang TKI ke luar negeri. Profesi TKI sudah menjadi trend bagi penduduk Ponorogo sejak tahun 2006 dan didominasi oleh para wanita. Dampak positif bagi Kabupaten Ponorogo tentunya adalah perputaran ekonomi yang semakin meningkat, namun dampak negatifnya adalah mulai dari masalah

ketidakharmonisan keluarga, perceraian yang disebabkan oleh adanya perselingkuhan suami karena ditinggal istri, anak yang terlantar dan kekurangan kasih sayang dan perhatian, anak-anak kehilangan sosok kedua orang tua yang penting bagi perkembangan mereka, hingga kasus kenakalan anak karena tidak mendapatkan perhatian dalam pendidikannya, tidak terkontrol pergaulannya, dan merasa kesepian. Para TKI meninggalkan keluarga dan sanak saudara selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, sementara di dalam keluarga yang ditinggalkan terjadi perubahan struktur keluarga, pergeseran peran anggota keluarga, dan perubahan pola komunikasi serta interaksi.

Selain kondisi sosial masyarakat, juga Peran negara sebagai pihak penentu kebijakan dan penerap sistem di masyarakat pun justru mensupport hal-hal yang mendukung terjadinya *free sex* seperti: maraknya pornografi, semakin banyaknya lokalisasi ataupun tempat-tempat mesum yang legal. Terlebih lagi kebanyakan remaja juga cenderung lebih menurut dan mengikuti kata-kata teman-teman sebayanya dari pada kata-kata orang tua dan norma agama, sehingga kontrol dirinya menjadi lemah; apa yang dikatakan oleh teman-temannya langsung diikuti dan ditiru walaupun belum tentu benar. Diantara penyebab kurangnya kontrol diri remaja antara lain: kurang percaya diri, tingkat religiusitas yang rendah dalam arti tingkat pemahaman keagamaannya masih belum

terinternalisasi, juga rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan disebabkan takut ditinggalkan pasangan.

Pada masa remaja, frekuensi interaksi lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Apabila remaja masuk dalam kelompok teman sebaya yang memiliki sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah, maka remaja juga akan mengembangkan sikap yang sama. Sebaliknya jika remaja masuk dalam kelompok teman sebaya yang memiliki sikap untuk menunda aktivitas seksualnya, maka remaja juga akan melakukan hal yang sama.¹⁴

Sebuah penelitian yang dilakukan Ayu, menunjukkan hasil bahwa remaja anak jalanan yang melakukan perilaku seksual pranikah mempunyai pengetahuan rendah dan peran orangtua yang kurang baik. Informasi seks dari teman, film atau buku yang hanya setengah-tengah tanpa pengarahan rentan membuat remaja melakukan seks bebas.¹⁵ Apalagi remaja tidak mengetahui resiko melakukan hubungan seksual pranikah.

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Asih pada para remaja, mengenai pengaruh terbesar yang dirasakan remaja terhadap keputusan yang diambil

¹⁴ Purnamasari, S.E., dan Wimbari, S., (2004), 'Efektivitas Pendidikan Seksualitas terhadap Peningkatan Kontrol Diri pada Remaja Putri yang telah Aktif secara Seksual' Yogyakarta: *Universitas Gajah Mada*, hlm. 1–28.

¹⁵ Lestari, I.A., dkk., (2014), Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Unnes, *Unnes Journal of Public Health*, 3.4, hlm. 27–38.

berkaitan dengan masalah seks. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 31% remaja menyatakan bahwa pengaruh terbesar adalah teman sebaya. Saat orang tua ditanya mengenai hal yang sama, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 48% orang tua percaya bahwa teman sebaya adalah kelompok yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.¹⁶

Kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksual pranikah. Artinya, perilaku seksual pranikah ini dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang kuat. Pada penelitian sebelumnya yang pernah peneliti lakukan tentang pengaruh *self control* terhadap perilaku pergaulan remaja, didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu melawan godaan dan menunda kepuasan sehingga dapat membentuk perilaku pergaulan yang baik, sebaliknya bagi remaja yang *self control*nya rendah tidak mampu menahan godaan dan tidak bisa menunda kepuasan dan berakibat pada perilaku seksual pranikah. Setiap dorongan seksual yang muncul dapat dikendalikan dengan cara mengalihkan pikiran kepada hal-hal yang positif supaya tidak mendorong gairah seksualnya.

Selain itu, remaja yang memiliki kontrol diri kuat juga dapat mengalihkan timbulnya dorongan seksual pada kegiatan-

¹⁶ Widyastuti, E.S.A., (2009), 'Personal Dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4.2, hlm. 75–85.

kegiatan yang bermanfaat seperti: olahraga atau terlibat dalam kegiatan sosial. Banyaknya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu faktor yang dapat meminimalkan terjadinya perilaku seksual dalam bentuk apapun. Sebaliknya kontrol diri remaja yang lemah dapat mengakibatkan terjadinya perilaku seksual pranikah, antara lain mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, memegang alat kelamin, bahkan berhubungan seksual.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan adalah dengan cara memberikan informasi yang benar mengenai aktivitas seksual di samping keterbukaan orang tua mengenai masalah-masalah yang dihadapi remaja. Karena selama ini banyak remaja yang banyak memperoleh informasi seksnya melalui teman sebayanya, menonton film porno, membaca buku porno dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu diupayakan adanya pemberian informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah di kalangan remaja.

Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab serta dapat membantu membuat keputusan yang benar tentang seksualitas. Sebaliknya, jika tergesa-gesa dan karena takut ditinggal pasangannya sehingga menurutinya saja apa kata pasangan, maka dapat mengakibatkan fatal terutama bagi remaja putri karena banyak menanggung resiko.

Kartini Kartono, menjelaskan ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya seks bebas di kalangan mahasiswa, antara lain:

- 1) Kesempatan dan peluang yang terbuka lebar terutama di perkotaan, mobilitas tinggi, kemudahan mencari tempat-tempat berlindung serta pembangkit gairah, dan lain-lain;
- 2) Jauh dari orang tua, dekat dengan benda-benda porno, bekerja di tempat-tempat kesibukan, banyaknya tempat-tempat kencan, bebasnya ikatan moral, sopan santun dan tata susila. Dimana mahasiswa sudah tidak lagi menganggap tabu terhadap hal-hal demikian;
- 3) Tersedianya dana yang menunjang dalam pemuasan kebutuhan seks, longgarnya pengawasan tetangga dan masyarakat tempat tinggal;
- 4) Tersedianya obat anti hamil, semakin banyak tersedia minuman-minuman keras yang berakibat pada longgarnya kendali;
- 5) Turunnya nilai-nilai keperawanan saat menikah, tersedianya obat penyakit kelamin, adanya praktek-praktek prostitusi legal maupun illegal, dan lain sebagainya.¹⁷

Konsekuensi yang akan ditanggung akibat dari hubungan seksual pranikah ini sangat jelas, khususnya bagi mahasiswi. Hamil di luar nikah merupakan salah satu akibat dari perbuatan ini. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para mahasiswi sebagaimana dikutip Athar, ini akan menimbulkan masalah-masalah antara lain:

- 1) Memaksa mahasiswi tersebut dikeluarkan dari tempat pendidikan, sementara secara mental mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini;

¹⁷ Kartono, K., (2010), '*Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*' Bandung: CV. Mandar Maju, hlm. 96.

- 2) Kemungkinan terjadinya aborsi yang tidak bertanggungjawab dan membahayakan, karena mereka merasa panik, bingung dalam menghadapi resiko kehamilan dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara aborsi;
- 3) Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat di masa dewasa. Seseorang yang sering melakukan hubungan seksual pranikah tidak jarang akan merasakan bahwa hubungan seksual bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak lagi dapat menikmati hubungan seksual sebagai hubungan yang suci, melainkan ia hanya akan merasakan hubungan seksual itu sebagai alat untuk memuaskan nafsunya saja;
- 4) Hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah, dan apalagi berganti-ganti pasangan seringkali menimbulkan akibat-akibat yang mengerikan, seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin dari yang ringan sampai yang berat.¹⁸

Pada sebagian mahasiswi hubungan seksual pranikah ini seringkali mengganggu kondisi psikologisnya, bahkan bisa mengakibatkan hal-hal yang lebih serius seperti perasaan bersalah karena telah melanggar norma, depresi, marah, ketegangan mental dan kebingungan menghadapi kemungkinan resiko yang akan terjadi. Perasaan seperti itu akan muncul pada diri individu jika individu menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya.

Kehamilan pada mahasiswi, aborsi, terputusnya kuliah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat adalah kemungkinan-kemungkinan

¹⁸ Shahiri, A., (2008), *'Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda'*, Jakarta: Pustaka Zahara, hlm. 86.

buruk yang dihadapi. Sehingga tidak jarang masa depan mereka yang penuh harapan hancur berantakan karena masalah cinta dan seks. Untuk itulah, pentingnya kesadaran diri bagaimana menjaga organ reproduksinya agar tetap sehat, termasuk menghindari resiko-resiko yang mungkin terjadi seperti *ca cervic* (kanker leher rahim), PMS (penyakit menular seksual), maupun kehamilan di luar nikah.

Perilaku seksual pranikah yang mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar nikah ini masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis, dan fisik. Karenanya sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dan solusi yang tepat agar bisa membawa maslahat bagi diri remaja maupun masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang ada pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan perilaku seksual pranikah mahasiswi anak TKI, dan startegi penanganan terhadap perilaku seksual pranikah.

B. Focus Penelitian.

Penelitian ini akan membahas masalah perilaku seksual pranikah pada mahasiswi anak TKI (masa dewasa awal). Menurut Hurlock, masa dewasa dikategorikan ke dalam dewasa awal (18–40 tahun), dewasa madya (40–60 tahun), dan dewasa lanjut (60 tahun – kematian), dimana pada usia dewasa

awal ini mempunyai ciri-ciri yang unik antara masa kedewasaan dan masa ketergantungan.

Dewasa awal seringkali identik juga dengan usia bermasalah, ada rasa ketakutan dan kekhawatiran. Dalam hal ini mahasiswi berada pada usia dewasa awal antara 18–40 tahun. Penelitian ini berfokus pada perilaku seksual pranikah pada mahasiswi anak TKI usia 20–25 tahun yang tersebar di beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Studi tentang seksualitas selalu menjadi bahasan yang menarik, utamanya di kota Reog Ponorogo yang dikenal sebagai kota santri di satu sisi, namun di sisi lain banyak pelajar dan mahasiswa yang melakukan aborsi karena pergaulan bebas yang berdampak pada melakukan hubungan seksual sebelum waktunya. Peneliti berasumsi bahwa pacaran merupakan tradisi di kalangan remaja yang tidak lagi bisa dihindari. Perilaku seksual pranikah dipahami sebagai sesuatu hal yang wajar bagi remaja yang berpacaran. Yang menjadi permasalahan umum pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena perilaku seksual pranikah pada mahasiswi anak TKI?,
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah?,

3. Apa dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seksual pranikah?,
4. Bagaimana upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku seksual pranikah?.

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum :

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena perilaku seksual pranikah dan memberikan solusi/upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku seksual pranikah.

2. Tujuan Khusus :

- a. Menganalisis fenomena perilaku seksual pranikah pada mahasiswi anak TKI.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah.
- c. Menganalisis dampak yang terjadi akibat perilaku seksual pranikah.
- d. Memberikan solusi tentang upaya/strategi pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku seksual pranikah.

E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis praktis maupun metodologis, yang

nantinya bisa dijadikan sebagai bahan introspeksi bagi subjek yang melakukan perilaku seksual pranikah maupun sebagai pedoman dan pertimbangan bagi orang tua dan institusi dalam memberikan strategi pencegahan dan penanganan supaya terhindar dari tindak perilaku seksual pranikah.

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi keilmuan terutama yang menyangkut masalah ketahanan psikologis mahasiswi, dan pengembangan Psikologi Pendidikan Islam dalam hal etika pergaulan, dan perilaku seksual pranikah. Sehingga hasil penelitian ini nanti bisa menjadi bahan acuan bagi informan maupun institusi, serta dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dan kontribusi positif kepada para mahasiswi anak TKI dalam berperilaku seks sehat pranikah. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengurai secara mendalam terhadap data dan informasi mengenai perilaku seksual pranikah mahasiswi anak TKI sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau institusi yang terkait dalam memberikan solusi atas fenomena perilaku seksual pranikah terutama pada mahasiswi anak TKI.

3. Manfaat Metodologis.

Secara metodologis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pengamatan dan pemikiran yang tepat terhadap strategi penanganan tindak perilaku seksual pranikah melalui tahapan-tahapan yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan dan menguji kebenaran secara empirik.

F. Sistematika Penulisan.

BAB I : PENDAHULUAN.

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, maksud dan tujuan, kajian kepustakaan yang relevan, SOTA (*State Of The Art*), dan kerangka teori yang mendasari penulisan ini, metode penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data, pengujian keabsahan data, serta sistematika penulisan.

BAB II: PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWI ANAK TKI.

Bab ini berisi tentang karakteristik mahasiswi anak TKI yang berperilaku seksual pranikah yang meliputi: asal perguruan tinggi mahasiswi anak TKI yang berperilaku seksual pranikah, distribusi program studi yang ditempuh

mahasiswi anak TKI yang berperilaku seksual pranikah, tingkat usia mahasiswi anak TKI yang berperilaku seksual pranikah, religiusitas mahasiswi anak TKI yang berperilaku seksual pranikah, latar belakang keluarga mahasiswi anak TKI yang berperilaku seksual pranikah, dan sikap mahasiswi anak TKI terhadap perilaku seksual pranikah.

BAB III : FENOMENA PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH MAHASISWI ANAK TKI.

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal mengenai fenomena perilaku seksual pranikah pada mahasiswi, yaitu: analisis perilaku seksual pranikah pada mahasiswi anak TKI, analisis faktor yang mendorong terjadinya perilaku seksual pranikah pada mahasiswi anak TKI, analisis dampak yang terjadi pada mahasiswi anak TKI akibat perilaku seksual pranikah, dan upaya/strategi pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswi anak TKI.

BAB III PENUTUP.

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dan saran.

G. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori.

1. Perilaku Seksual Pranikah.

a. Definisi Perilaku Seksual Pranikah.

Perilaku merupakan sebuah tindakan atau aktivitas manusia yang meliputi semua kegiatan dan aktivitas, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati

oleh pihak luar.¹⁹

Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dalam teori ini, terjadinya perilaku didasari oleh adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Oleh sebab itu, teori Skinner ini disebut teori *Stimulus Organisme Respons*.²⁰

Skinner membedakan respon menjadi dua yaitu (1) Responden respons atau *flexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu). Stimulus semacam ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap, dan (2) Operan respons atau instrumental respons, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena memperkuat respon.

Menurut Notoatmodjo, dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) Perilaku tertutup (*covert behavior*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan

¹⁹ Notoatmojo, (2003), '*Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*' Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 165.

²⁰ Ibid., hlm. 167.

belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain, dan (2) Perilaku terbuka (*overt behavior*). Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*) yang mudah diamati atau dilihat orang lain.²¹

Perilaku dapat dikatakan sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, baik reaksi yang berbentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), maupun dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).

Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga subsistem dalam kepribadian manusia antara *id*, *ego* dan *superego*.²² Freud menyebut *id* dengan *the true psychis reality* (kenyataan psikis yang sebenarnya), karena *id* mempresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif. Prinsip kerjanya adalah serba mengejar kenikmatan (*pleasure principle*) yang cenderung bersifat rasional, primitif, impulsif, dan agresif. Sedangkan *ego* mengikuti prinsip kenyataan (*reality principle*) yang bertujuan mencegah

²¹ Notoatmojo, (2007), '*Promosi Kesehatan, Teori dan Ilmu Perilaku*, Cetakan Ke-2' Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 98.

²² Rahmad, J., (2000), '*Psikologi Komunikasi*, Cetakan Ke-Sebelas' Bandung: PT. Remadja Rosydakarya, hlm. 19.

terjadinya ketegangan dan mengontrol tindakan, memilih lingkungan untuk memberi respons, memuaskan instink yang dikehendaki dan berperan sebagai arbitrator atau pengendali konflik antara *id* dan *superego*. *Superego* ini merupakan aspek sosiologis kepribadian yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan cita-cita luhur. Ia mencerminkan yang ideal bukan riil, mengejar kesempurnaan dan bukan kenikmatan, membedakan yang benar dan yang salah dan memilih yang benar. Hal ini terjadi karena *super ego* bersumber dari suara hati (*conscience*) sehingga bisa merintangai impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang aktualisasinya sangat ditentang masyarakat.

Dalam pengertian Psikologi Islam tingkah laku manusia ditimbulkan oleh integrasi sistem qalbu, akal, dan nafsu.²³ Al-Gazali berpendapat bahwa qalbu ini memiliki instink yang disebut dengan *al-nur al-ilahiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-batinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Sedangkan akal atau lazim disebut dengan otak memiliki cahaya nurani yang mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikat*). Akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia. Nafsu,

²³ Baharuddin, (2004), '*Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*', Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 168.

terdiri dari nafsu *ghadhab* yang dalam terminologi psikoanalisa disebut dengan *defence*, yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi *ego* terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu; dan nafsu *syahwat*, yang dalam terminologi psikologi disebut dengan *appetite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), yang mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar impuls-impuls primitifnya.

Apabila impuls-impuls tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi ketegangan diri. Nafsu ini memiliki kesamaan dengan prinsip kerja binatang buas yang agresif dan memiliki impuls seksual, oleh karenanya disebut juga *fithrah hayawaniyah*.

Selanjutnya, dalam pandangan Islam perilaku manusia didorong oleh beberapa motivasi kebutuhan dari dalam dirinya baik kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, maupun kebutuhan spiritual.²⁴ Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan mempertahankan eksistensi diri, manusia juga memiliki beberapa kebutuhan psikologis dan spiritual, yaitu kebutuhan jiwa dan ruh. Kebutuhan psikologis dan spiritual ini menjadi sangat penting, bahkan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Karena kebutuhan psikologis dan spiritual inilah yang bisa mendatangkan kebahagiaan hidup dan ketenangan jiwa. Dari lubuk hati

²⁴ Najati, M.U., (2003), '*Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*' Jakarta: Penerbit Mustaqim, hlm. 36.

yang paling dalam manusia merasa butuh untuk mengenal Allah, karena secara fitrah manusia memiliki potensi untuk beriman dan mengenal kepada Allah.

Adapun definisi perilaku seksual pranikah adalah aktivitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seksual yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan yang sah dan legal. Notoatmojo mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam diri maupun dari luar dirinya.²⁵

Dalam penelitian yang dilakukan Setiawan, dkk., perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku, termasuk hubungan intim (*intercourse*).²⁶ Hubungan seksual pranikah umumnya berawal dari masa pacaran. Pada masa pacaran ini hubungan intim mulai dilakukan kalangan remaja baik pelajar, mahasiswa, pemuda-pemudi tidak sekolah. Waktu pacaran tergiur melakukan cumbu rayu, peluk cium dan bila gejolak nafsu tidak terkendali berlanjut pada hubungan badan. Saat pacaran ini laki-laki (sang pacar) mulai

²⁵ Ibid., hlm. 38.

²⁶ Setiawan, R., dkk., (2008), 'Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah', *Jurnal Soul*, 1.2, hlm. 59–69.

mengarahkan rayuan gombal berhubungan seksual coba-coba, mulai dari raba-raba, cium, pelukan hingga berhubungan badan.

Konsekuensi yang harus ditanggung remaja putri kemudian adalah terjadinya kehamilan sebelum menikah. Perilaku seksual pranikah ini didasari oleh dorongan seksual untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku, seperti berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, cium bibir, petting dan sampai berhubungan intim.

Soetjiningsih mendefenisikan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya yang dilakukan sebelum menikah.²⁷ Sedangkan menurut Azinar, bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan, seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual, yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan.²⁸

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja merupakan salah satu bentuk dari konstruksi sosial (eksternalisasi) dan merupakan fenomena sosial yang merupakan hasil dari interaksi dan kegiatan mereka.

²⁷ Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 74.

²⁸ Azinar. M, 2013, Perilaku Seksual Pranikah beresiko terhadap Kehamilan tidak diinginkan, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8.2, hlm. 76-94.

Perilaku ini dilakukan berulang kali sehingga melembaga dalam bentuk perilaku menyimpang. Kemudian jika kita menunjuk pada proses dimana hasil-hasil kegiatan atau perilaku seksual pranikah di kalangan remaja tersebut lalu mengkonfrontasikan komunitas (pelaku) sebagai kenyataan obyektif. Sedangkan internalisasi pada konteks ini menunjuk pada proses dimana kenyataan eksternal menjadi bagian dari kesadaran subyektif remaja (bukan pelaku).

Pada titik inilah yang disebut Peter L. Berger sebagai proses internalisasi dan akhirnya memunculkan sikap terhadap kenyataan tersebut, bila sikap yang ada tidak diwujudkan dalam tindakan atau perilaku yang nyata maka sikap tersebut yang dimaksud peneliti sebagai sifat apatis. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya bisa dikatakan labil. Karena masa remaja merupakan masa krisis maka masa remaja juga merupakan lahan subur bagi berkembangnya perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual merupakan sebuah kritik sosial yang sangat mencemaskan orang tua, pendidik, ulama, tokoh masyarakat serta aparat pemerintah.

Dari kajian berbagai literatur baik yang berupa hasil-hasil penelitian maupun *textbook*, dapat ditarik sebuah statemen bahwa perilaku seksual pranikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seksual

sebelum menikah. Menurut Ajzen, bahwa sikap dan perilaku bisa konsisten apabila sikap dan perilaku yang dimaksud adalah spesifik dan ada relevansinya satu dengan yang lain. Karena sikap permisif terhadap hubungan seksual pranikah relevan satu dengan yang lain, maka sikap tersebut bisa menjadi prediktor bagi perilakunya.²⁹

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh kebanyakan remaja sekarang sudah mencapai batas yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data dari BKKBN tahun 2017 menyebutkan tidak kurang dari 700 ribu remaja putri melakukan aborsi pada setiap tahunnya, melainkan juga pada kualitas penyimpangannya mulai dari perasaan tertarik dengan lawan jenis, berkencan, bercumbu, hingga bersenggama sebagaimana layaknya suami istri.³⁰

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual, yang merupakan manifestasi dari adanya dorongan seksual dalam tahap-tahap perilaku seksual yang meliputi segala macam tindakan seksual seperti berkencan, berpegangan tangan, berciuman hingga bersenggama yang melibatkan sepasang remaja tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut agama dan legal menurut undang-undang.

²⁹ Ajzen, I., *et.al.*, (2002), 'Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior', *Journal Of Applied Social Psychology*, 32.4, hlm. 665–683.

³⁰ Yudia, S.M., dkk., (2018), *loc.cit.*

b. Bentuk Perilaku Seksual Pranikah.

Bentuk perilaku seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan pada umumnya berawal dari perasaan tertarik pada pasangan, yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual yang diungkapkan melalui perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta. Aktivitas ini kemudian berlanjut dengan berkencan, yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung ke rumah pacar, saling mengunjungi dan berduaan. Pada saat pacaran yang dilakukan remaja adalah berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin dalam keadaan berpakaian dan memegang alat kelamin tanpa berpakaian. Kemudian berakhir dengan kesediaan remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

Menurut Soetjiningsih, bentuk perilaku seksual pranikah merupakan tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah.³¹ Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah ini pada umumnya bertahap dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Berpegangan tangan,
- 2) Memeluk/dipeluk di bahu,

³¹ Soetjiningsih, (2004). *op.cit.*, hlm. 74–76.

- 3) Memeluk/dipeluk di pinggang,
- 4) Ciuman bibir,
- 5) Cium bibir sambil pelukan,
- 6) Meraba/diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian,
- 7) Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian,
- 8) Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian,
- 9) Meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian,
- 10) Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian,
- 11) Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian,
- 12) Hubungan seksual.

Menurut Sarwono, bentuk dan jenis aktivitas seksual ini dapat dikategorikan ke dalam empat kegiatan, yaitu *Kissing*, *Necking*, *Petting* dan *Intercouse* yang sering disingkat dengan KNPI.³²

- 1) Berciuman (*kissing*).

Ciuman adalah suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi, leher, atau bibir ke bibir disertai rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan

³² Sarwono, (2012), '*Psikologi Remaja*' Jakarta: Rajawali, hlm. 35.

seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan, sedangkan ciuman dengan mulut dan bibir terbuka menggunakan lidah dinamakan *french kiss* atau *soul kiss* (ciuman mendalam).

2) Berpelukan dan berpegangan tangan (*necking*).

Berpelukan dan berpegangan tangan adalah saling memeluk atau meraih seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan. Perilaku berpegangan tangan hanya terbatas dilakukan pada saat pergi berdua, saling berpegangan tangan, sebelum sampai pada tingkat yang lebih dari berpegangan tangan seperti berciuman dan seterusnya, berpegangan tangan termasuk dalam perilaku seksual pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari oleh rasa suka atau cinta. *Necking* seringkali menggambarkan aktivitas berciuman disertai dengan pelukan yang lebih mendalam.

3) Meraba payudara dan alat kelamin (*petting*).

Petting merupakan bentuk perilaku seksual yang berupa menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan alat kelamin. Perilaku ini pada umumnya dilakukan dengan cara meraba payudara dan memegangnya dengan telapak tangan, sedangkan pasangan meraba alat kelamin dengan telapak tangan baik dalam keadaan berpakaian ataupun tanpa pakaian karena hendak

merasakan sesuatu. *Petting* merupakan langkah yang lebih mendalam daripada *necking*.

4) Berhubungan badan (*intercourse*).

Berhubungan badan adalah melakukan hubungan seksual, aktivitas ini dilakukan dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah secara bertahap mulai dari tingkat rendah terdiri atas berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman di kening atau di pipi (selanjutnya disebut cium kering), ciuman bibir (selanjutnya disebut cium basah), mencium/menggigit leher, meraba daerah erogen baik dalam keadaan berpakaian maupun tanpa pakaian, sampai dengan tingkat yang tertinggi yaitu *intercourse* (berhubungan badan).

c. Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya Perilaku Seksual Pranikah.

Menurut Hurlock, beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri remaja, yaitu berasal dari keluarga dimana remaja mulai tumbuh dan berkembang.

- 2) Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya.
- 3) Faktor masyarakat, yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia.³³

Menurut Bachtiar, faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja di antaranya adalah faktor pendidikan dan tingkat pengetahuan seksual, faktor sosial ekonomi, dan faktor teman sebaya.³⁴

1) Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Seksual.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi meliputi sistem reproduksi, fungsi sistem reproduksi, bahaya aborsi, dan penyakit menular seksual. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang reproduksi dan perilaku seksual maka akan memikirkan dampak yang terjadi saat melakukan hubungan seksual pada usia muda. Sementara itu pendidikan yang rendah cenderung melakukan hubungan seksual pranikah dibanding dengan yang berpendidikan tinggi dan berprestasi.³⁵

2) Sosial Ekonomi.

Tingkat perekonomian keluarga yang rendah cenderung remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah agar pasangannya dapat memenuhi segala sesuatu

³³ Hurlock, E.B., (2011), *op.cit.*, hlm. 210.

³⁴ Bachtiar, A., (2004), '*Cinta Remaja Mengungkap Pola Dan Perilaku Cinta Remaja*' Yogyakarta: Ar-Ruzzyg, hlm. 69.

³⁵ Notoatmojo, (2007), *op.cit.*, hlm. 38.

yang ia butuhkan. Penghasilan orang tua sangat menentukan bagi anak dalam berpenampilan dan berperilaku. Anak perempuan khususnya yang selalu mementingkan penampilan dan kebutuhan lainnya. Mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan kesenangan. Bagi Freud dalam mengejar kesenangan seseorang akan bertindak sesuai dengan prinsip kepuasan tanpa pembatasan.³⁶

Hal ini tentu saja berlawanan dengan norma masyarakat, meski secara realita masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas. Capple pada penelitiannya mengatakan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan anak dan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi orang tua, di samping dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal.³⁷

³⁶ Lawrence, P., *et.al.*, (2010), '*Psikologi Kepribadian Teori Dan Praktik*, Terjemahan Anwar, Edisi Kesembilan' Jakarta: Prenadamedia Grop, hlm. 77.

³⁷ Ryan, C.M, Jacob T.N. and Frank M.W., (2009), 'Reconsidering the Effect of Self-Control and Delinquent Peers Implications of Measurement for Theoretical Significance', *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 46.3, p. 353–376 <<https://doi.org/10.1177/0022427809335171>>.

3) Pengaruh Teman Sebaya.

Pengaruh teman sebaya memang sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah, dibandingkan dengan keluarga, karena waktu bersama teman lebih banyak dari pada bersama keluarga.³⁸ Karena kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja, maka biasanya hal ini sering dianggap juga sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk.

Apabila lingkungan teman sebaya mendukung untuk dilakukan seks bebas, serta konformitas remaja yang juga tinggi pada kelompok teman sebayanya, maka remaja tersebut sangat berpeluang untuk melakukan seks bebas.³⁹ Hal ini bukan saja mempengaruhi remaja dalam berhubungan dengan keluarganya, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, sekolah dan harapan masa depan. Salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber kognitif untuk memperoleh pengetahuan, nilai baiknya atau buruknya tergantung pada kelompok teman sebayanya.⁴⁰

Pada masa remaja, kedekatan dengan kelompok teman sebaya sangat tinggi karena selain ikatan kelompok (grop) menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman

³⁸ Lawrence, P., *et.al.*, (2010), *loc.cit.*

³⁹ Ryan, C.M, Jacob T.N. and Frank M.W., (2009), *loc.cit.*

⁴⁰ Jeffrey S Nevid, (2017), '*Psikologi Konsepsi Dan Aplikasi*, Terjemahan M. Chozim' Bandung: Penerbit Nusa Media, hlm. 790.

dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi.

Menurut Soetjiningsih, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal.⁴¹

1) Faktor Individual. Faktor individual yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah antara lain:

a) *Self esteem* (harga diri).

Remaja yang harga dirinya rendah cenderung mudah untuk melakukan perilaku seksual pranikah, dan sebaliknya remaja yang memiliki harga diri yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Harga diri menurut Steinberg dalam Mayasari & Hadjam, merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari, yang juga berperan dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran.⁴² Dampak dari perilaku seksual pranikah yang berkaitan dengan harga diri menurut Brock, ditandai dengan perasaan ragu terhadap dirinya, tidak percaya diri, dirinya merasa bersalah, kotor, rasa takut tidak diterima

⁴¹ Soetjiningsih, *op.cit.*, hlm. 138.

⁴² Mayasari, F. & Hadjam, N.R., (2000), 'Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran ditinjau dari Harga Diri berdasarkan Jenis Kelamin', *Jurnal Psikologi*, 2.2, hlm. 120–27.

serta penghinaan dari masyarakat.⁴³

Hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi atau kecemasan yang mendalam, karena keperawanan ternyata berkaitan dengan harga diri seorang perempuan. Perasaan-perasaan negatif seperti rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan sebagainya.

b) *Self Control* (pengendalian diri).

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif.⁴⁴

Remaja yang mampu mengendalikan dirinya maka tidak cenderung melakukan perilaku seksual pranikah, sebaliknya remaja yang tak mampu mengendalikan diri maka cenderung melakukan perilaku seksual pranikah.

Hurlock mengatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kontrol diri ini diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi

⁴³ Sari, C.P., (2008), 'Harga Diri pada Remaja Putri yang telah melakukan Hubungan Seks Pranikah', *Jurnal Psikologi Universitas Gunadharma*, 2008, 1–14.

⁴⁴ Nuandri, V.T., & Widayat, I.W., (2014), 'Hubungan antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya', *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosia*, 3.2 hlm. 60–69.

berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar, dan untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Kontrol diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) faktor internal, faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan dan (b) Faktor eksternal, faktor eksternal meliputi keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.⁴⁵

Block dan Block membagi tiga jenis kontrol diri yaitu: (a) *over control*, yaitu kontrol yang dilakukan secara berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus; (b) *under Control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak dan (c) *appropriate control* yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.⁴⁶

⁴⁵ Hurlock, *op.cit.*, hlm. 96.

⁴⁶ Fauziah, A.N. & Maesaroh, S., (2017), 'Pengaruh Umur dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Rw 03 Kalurahan Mojosongo Surakarta "Influence the Age and Level Education toward Premarital Sex Behavior of Adolescent of Rw 3, Mojosongo District of Surakarta', *Indonesian Journal On Medical Science*, 4.2, hlm. 202–207.

Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal terdapat tiga aspek yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang secara langsung dapat mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, mengontrol kognisi (*cognitive control*), merupakan kemampuan dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menggabungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan dan mengontrol keputusan (*decisional control*), merupakan kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.⁴⁷

Selanjutnya dikatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi yaitu : (a) membatasi perhatian individu terhadap orang lain, (b) membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, (c) membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, (d) membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.

c) Religiusitas.

Faktor keberagamaan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, sebab dalam agama sangat

⁴⁷ Aiyah, E. & Farid, M. (2014), 'Religiusitas , Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja', *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.02, hlm. 126–129.

ditekankan adanya akhlak/budi pekerti. Religiusitas merupakan penghayatan atas nilai-nilai keagamaan serta keyakinan seseorang kepada Tuhan dan menggambarkan seberapa paham seseorang dalam meyakini Tuhan, percaya atas segala hal yang berkaitan dengan-Nya, kemudian direalisasikan dalam tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jika anak mempunyai perilaku atau budi pekerti yang baik dalam arti pengendalian dirinya baik maka perilaku seksual menyimpang menjadi rendah.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu:

- (1) dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yang dalam agama Islam disebut dengan aqidah, sebuah tahapan yang menunjukkan tentang perilaku keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran agama;
- (2) dimensi peribadatan (*the ritualistic dimension*) yang dalam agama Islam disebut ibadah, sebuah tingkatan dimana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang disyariatkan dalam agama;
- (3) dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa senang ketika doanya dikabulkan atau sebaliknya ada perasaan takut ketika berbuat dosa;
- (4) dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya;
- (5) dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*), adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, dimensi ini yang dalam agama

Islam disebut akhlak.⁴⁸

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan tidak menghayati pengamalan ibadahnya akan mudah tergoda oleh hal-hal atau tindakan yang menyimpang seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah.⁴⁹ Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan memandang bahwa agama menjadi tujuan dalam hidupnya sehingga ia akan menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya akibatnya ia akan memiliki batas-batas untuk tidak melakukan perilaku menyimpang termasuk melakukan hubungan seksual pranikah. Semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah hasrat terhadap perilaku seksual pranikah, dan sebaliknya jika kualitas religiusitasnya rendah maka semakin tinggi hasrat untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

2) Faktor Keluarga.

Fungsi keluarga adalah sangat penting, antara lain keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap akan tetapi

⁴⁸ Ancok, J., (2011), *Psikologi Islami, Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, hlm. 77.

⁴⁹ Cochran, J.K., *et.al.*, (1991), The Influence Of religion on Attitudes Toward Non Marital Sexuality : a Preliminary Assesment of Reference GroubTheory, *Journal for the Scientific Study of Religion*, 30.1, hlm. 45-62.

meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik, sebagaimana yang difirmankan Allah swt dalam alquran :

“wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (at-Tahrim/66 : 6).

Dalam teori kelekatan (*attachment theory*) Bowlby, menjelaskan bahwa hubungan keekatan antara anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosialnya, dan hal ini akan mempengaruhi skema kita untuk membentuk perilaku dan mengembangkan hubungan di masa dewasa.⁵⁰ Sedangkan dalam teori kognitif social Bandura tentang *“determinisme resiprokal”*, ia menekankan bahwa ada dua hal penting yang sangat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu pembelajaran sosial (*modelling*) dan regulasi diri. Menurut Bandura, lingkungan membentuk perilaku, dan perilaku membentuk lingkungan, sebuah proses dimana lingkungan dan perilaku saling

⁵⁰ Mercer J. dan Clayton D., terjemahan Noermalasari, (2012), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 185.

mempengaruhi.⁵¹

Keluarga memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak dan remaja. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian remaja.⁵² Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki *role model* yang positif dari orang tuanya sendiri. Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus memerankan anak, dimana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.

Anak-anak yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, akan membentuk kepribadian anak yang lebih baik. Sebaliknya jika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang disharmonis (*broken*), atau orang tua yang terpisah, maka akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang mengarah pada kenakalan anak. Karena itu keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat

⁵¹ Hambali A. dan Jaenudin U., (2013), *Psikologi Kepribadian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 157.

⁵² Kartono K., (2006), *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 59.

informal dan kodrati. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik.

Hubungan orang tua-remaja mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja, dan pengaruhnya merupakan yang paling besar diantara faktor lainnya. Semakin baik hubungan orang tua-remaja, maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja, dan sebaliknya jika hubungan orang tua-remaja mengalami kesenjangan maka akan mendorong remaja semakin kuat untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Jadi hubungan kerekatan antara orang tua dan anak sangat menentukan terhadap perilaku anak, sebagaimana dikatakan Bowlby dalam teorinya tentang hubungan kelekatan/keeratan.

3) Faktor di luar Keluarga, terdiri dari:

a) Teman Sebaya.

Menurut Santrock dalam teorinya tentang psikologi pendidikan, dikatakan bahwa konformitas *peer group* merupakan kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompok *peer*-nya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut.⁵³

⁵³ Santrock, J.W., (2008), *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Benedictine Widyasinta, edisi kesebelas, Jakarta : Penerbit Erlangga, hlm. 287.

Tekanan negatif dari teman sebaya berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah ada remaja. Semakin tinggi tekanan untuk berperilaku negatif dari teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah pada remaja, dan sebaliknya jika pengaruh teman sebaya positif maka semakin rendah pula remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan menurut Bandura dalam “teori belajar sosial” mengatakan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model adalah merupakan tindakan belajar.⁵⁴

Pengaruh kelompok teman sebaya pada aktivitas seksual remaja terjadi melalui dua cara, pertama ketika kelompok teman sebaya aktif secara seksual, mereka menciptakan suatu standar normatif bahwa hubungan seksual adalah sesuatu yang dapat diterima; kedua, teman sebaya menyebabkan perilaku seksual satu sama lainnya secara langsung, baik melalui komunikasi diantara teman ataupun dengan pasangan seksualnya.⁵⁵

b) Media Pornografi.

Paparan media pornografi sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin tinggi

⁵⁴ Alwisol, (2016), *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, cetakan ketigabelas.

⁵⁵ Suwarni, L. (2009), ‘Monitoring Parental Dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak’, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4.2. hlm. 127–33.

remaja terpapar media pornografi, maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikahnya, dan sebaliknya remaja yang tidak terpapar oleh media pornografi maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikahnya.

Faktor yang menyebabkan perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Sarwono adalah:

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Penundaan Usia Perkawinan.

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik fisik, psikis maupun sosial sehingga membantu seseorang dalam pengetahuannya. Semakin bertambah usia, semakin bertambah pula pengetahuan yang didapat.

Penundaan usia perkawinan disebabkan oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

Penyaluran nafsu seks yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, seringkali tanpa ada kontrol diri, disebabkan usia yang belum matang berdampak pada terjadinya pernikahan dini. Di sisi lain bagi sebagian remaja yang penyaluran nafsu seksnya tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, cenderung melakukan hubungan seksual di luar nikah.

3) Norma-Norma Agama yang berlaku.

Seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.

4) Penyebaran Informasi.

Rangsangan seksual melalui media massa, yang dengan adanya teknologi canggih (video *casette*, foto copy, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena

mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

5) Orang tua.

Peran orang tua sangat penting dalam hal membentuk perilaku anak terutama dalam hal komunikasi dan memberikan pengetahuan kepada anak tentang seksualitas, jika tidak ada bimbingan mengenai perilaku seksual dari orang tua maka kemungkinan besar anak akan terjerumus ke dalam seks bebas.⁵⁶

Kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak akan menyebabkan anak tidak terbuka dan memendam setiap masalah yang ada pada dirinya. Baik karena ketidaktahuan orang tua maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak sehingga tidak terbuka terhadap anak. Jika komunikasi tentang seksualitas pada orang tua dan anak baik, maka anak akan mengerti dan tidak melakukan perilaku seksual sebelum waktunya. Seringkali orang tua justru cenderung membuat jarak terhadap anak dalam masalah-masalah seksual, disebabkan masa lalu orang tuanya dulu.

⁵⁶ Zaki, A.A, (2017), 'The Merriage Concept in Al Qur'an (Thematic Translation Studies) Konsep Pra-Nikah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)', *Jurnal Bimas Islam*, 10.1. hlm. 155–92.

6) Kecenderungan pergaulan yang semakin bebas dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan jaman yang tanpa batas, maka pergaulan antara laki-laki dan perempuan pun semakin bebas tanpa batas. Fenomena ini mengemuka sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria. Di samping telah terjadi pergeseran nilai dan tatanan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

7) Kontrol Diri.

Kontrol diri merupakan pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Seseorang yang dapat mengontrol dirinya dengan baik maka akan memperhartikan perilakunya yang sesuai dengan norma. Usia remaja merupakan usia yang masih belum bisa mengontrol dirinya sehingga akan berdampak pada perilakunya yang tidak sesuai dengan norma seperti melakukan perilaku seksual.⁵⁷

Menurut Setiawan dan Nurhidayah, perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi peningkatan libido seksual akibat perubahan hormonal (perspektif biologis), pengalaman seksual serta pengetahuan tentang kesehatan

⁵⁷ Sarwono, SW., (2012), *op. cit.*, hlm. 512.

reproduksi. Faktor eksternal meliputi penundaan usia perkawinan pada remaja, larangan yang sifatnya tabu mengenai perilaku seksual pada remaja, meningkatnya rangsangan seksual dari media massa, sikap orang tua yang tidak terbuka mengenai masalah seksual pada anak, pergaulan yang semakin bebas di kalangan remaja, kurangnya pengawasan dari pendidik dan orang tua pada remaja, serta dorongan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah diantaranya adalah faktor perkembangan dalam diri remaja, harga diri (*self esteem*), kontrol diri (*self control*), religiusitas, perubahan hormonal, serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual diantaranya adalah faktor sosial ekonomi, hubungan orang tua-remaja yang tidak terbuka, norma-norma agama yang berlaku, penundaan usia perkawinan, semakin luasnya paparan pornografi yang dapat meningkatkan rangsangan

⁵⁸ Setiawan, R., (2008), *loc.cit.*

seksual, pergaulan bebas di kalangan remaja, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta dorongan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

d. Dampak Perilaku Seksual Pranikah.

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif pada remaja itu sendiri. Menurut Sarwono ada beberapa dampak negatif dari perilaku seksual pranikah, yaitu dampak fisik, dampak fisiologis, dampak psikologis, dan dampak sosial.⁵⁹

1) Dampak Fisik.

Dampak fisik dari perilaku seksual pranikah pada remaja seperti timbulnya penyakit menular seksual (PMS), dan risiko terkena HIV/AIDS. Remaja yang berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual dan juga kurangnya pengetahuan tentang seksualitas maka akan berisiko terjadinya PMS dan HIV/AIDS.

Berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) tertinggi terjadi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS⁶⁰.

⁵⁹ Sarwono, SW., (2012), *op. cit.*, hlm. 39.

⁶⁰ Sarwono, SW., (2003), *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, hlm. 203.

Sementara itu dalam penelitian Kasim, kasus HIV/AIDS sering terjadi pada laki-laki (54%) dan remaja perempuan (29%) di usia antara 15-29 tahun. Hal tersebut disebabkan karena perilaku seks bebas yang dilakukan remaja tanpa menggunakan kondom.⁶¹

2) Dampak Fisiologis.

Dampak fisiologis yang ditimbulkan pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan tindakan aborsi. Saat remaja melakukan hubungan seksual tanpa disengaja mengeluarkan cairan dan bertemu dengan sel telur maka akan berakibat pada terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan tersebut.

Menurut Bandura dalam teori “*self efficacy*” menyatakan bahwa, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan merasa yakin bahwa dirinya mampu menangani secara efektif situasi yang ia hadapi, dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah merasa tidak berdaya, cepat sedih, dan cepat menyerah saat menghadapi tantangan serta komitmen yang lemah terhadap

⁶¹ Kasim, F. (2014), Dampak Perilaku Seks Beresiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanggulangannya (Studi tentang Perilaku Seks Beresiko pada Usia Muda di Aceh), *Jurnal Studi Pemuda*, 3.1, hlm. 39-48.

tujuan yang ingin dicapai.⁶² Terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, karena rendahnya efikasi diri individu.

Dalam penelitian Azinar, menyatakan bahwa sebanyak 12,1% responden melakukan perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan.⁶³ Dalam penelitian Wulandari, sebanyak 183 kasus kehamilan yang tidak diinginkan terjadi pada remaja di kabupaten Rokan Hulu.⁶⁴

3) Dampak Psikologis.

Ketika seorang remaja sudah melakukan perilaku seksual maka mereka akan merasa cemas, takut, merasa bersalah, dan berdosa. Menurut Freud dalam teori psikoanalisis tentang insting, dikatakan bahwa perasaan bersalah (*guilty feeling*) setelah melakukan hubungan seksual bisa saja terjadi apabila ego menentang norma-norma moral superego, sementara superego menurut Freud merupakan cita-cita dan nilai-nilai moral. Ketika ego merespon rangsangan id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah pasti terjadi, sebab perasaan bersalah adalah fungsi suara hati atas tingkah laku yang tidak tepat. Rasa bersalah ini sering juga disebut sebagai “*a self*

⁶² Hambali A. dan Jaenudin U., (2013), *op.cit* hlm. 156.

⁶³ Azinar, M. (2013), *loc.cit*.

⁶⁴ Wulandari, S. (2016), Perilaku Seksual Pranikah Beresiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten RokanHulu, Risk Sexual Behavior Toward Unwanted Pregnancy In Adolescent of SMKN Tandun of RokanHulu Regency’, *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2.2, hlm. 74–84.

administered punishment” yang merupakan proses pemberian hukuman terhadap diri sendiri akibat dari adanya kesadaran terhadap nilai atau moral tertentu. Menurut Calvin, disebut dengan kecemasan *neurotik*, rasa takut yang jika insting keluar dari jalur yang menyebabkan seseorang dapat dihukum karena tidak kuat menahan hasratnya. Dan berakibat pada kecemasan moral, rasa bersalah apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma moral.⁶⁵

Dampak psikologis yang ditimbulkan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan berbeda-beda. Remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan pasangannya mereka akan merasa lebih takut dan cemas dibanding laki-laki karena takut akan terjadinya kehamilan.

4) Dampak Sosial.

Dampak sosial dari perilaku seksual biasanya dikucilkan dari kehidupan sosial di masyarakat. Remaja perempuan yang hamil akan terjadi perubahan peran menjadi ibu dan remaja laki-laki menjadi bapak. Mereka juga tidak dapat bersekolah lagi seperti pada remaja umumnya. Kemudian mereka juga akan mendapatkan tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Bahkan tidak jarang masyarakat akan memberikan label/julukan negatif kepada mereka dengan label negatif;

⁶⁵ Hambali A. dan Jaenudin U., (2013), *op.cit* hlm. 61.

wanita nakal atau wanita kotor. Seseorang yang diberi label negatif di masyarakat sebagai seorang devian (berperilaku menyimpang), dan diperlakukan seperti orang yang devian maka akan menjadi devian.

Menurut Howard Becker dalam teori penjulukan (*labelling theory*), menyatakan bahwa deviasi bukanlah merupakan kualitas dari perilaku seseorang, namun merupakan konsekuensi dari pelaksanaan aturan yang ditetapkan atau sanksi yang dijatuhkan.⁶⁶ Becker menyatakan bahwa teori penjulukan sebagai “*Moral Entrepreneur*” untuk menggambarkan orang yang menyatakan dirinya melanggar hukum sebagai kriminal/jahat. Label kriminal adalah merupakan status yang berat bagi seseorang, sebab hal ini akan mempengaruhi identitas diri bila diidentifikasi oleh masyarakat sebagai pelaku kejahatan yang sudah pasti jahat. Keadaan ini membuat orang yang dijuluki tersebut menjadi tidak nyaman. Selanjutnya, Becker mengatakan ada dua hal dalam teori penjulukan, pertama: orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang tergantung pada bagaimana orang lain menilainya, dan kedua: penilaian itu bisa berubah dari waktu ke waktu. Teori ini menyatakan bahwa bagaimana

⁶⁶ Dadi, A., & Nuraini, A., (2005), Teori Penjulukan, *Jurnal Mediator*, 6,2. hlm. 297–306.

identitas diri dan perilaku dipengaruhi atau diciptakan oleh sistem sosial.

2. Masa Dewasa Awal.

a. Pengertian Masa Dewasa Awal.

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin, seperti juga kata *adolescene* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.⁶⁷

Masa dewasa menurut Hurlock dibedakan ke dalam tiga bagian, yaitu: 1). Masa dewasa dini. Masa ini dimulai pada umur 18–40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif; 2). Masa dewasa madya. Masa ini dimulai pada umur 40–60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang; 3). Masa dewasa lanjut (lanjut usia). Masa dewasa lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada masa ini baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun.

Menurut Levinson dalam Dariyo, masa dewasa muda ini lebih tepat diistilahkan dengan *early adulth transition*, yaitu masa transisi awal memasuki dewasa antara 17–22

⁶⁷ Hurlock, *op.cit.* hlm. 246.

tahun, masuk dewasa awal usia 22–28 tahun. Namun secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah yang berusia 20–40 tahun.⁶⁸

Menurut Santrock, orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran social.⁶⁹ Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal merupakan masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Hurlock mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal, dimana masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

b. Karakteristik Masa Dewasa Awal.

Banyak diantara karakteristik penting dalam masa dewasa awal ini merupakan kelanjutan dari karakteristik yang terdapat dalam masa remaja. Namun demikian ada beberapa karakteristik yang menonjol yang membedakan

⁶⁸ Dariyo, A. (2003), *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana, hlm. 119.

⁶⁹ Santrock, J.W. (1999), *Perkembangan Rentang Kehidupan*, Edisi Ketujuh, Jakarta : Penerbit Erlangga, hlm. 112.

dengan masa-masa sebelumnya yakni masa remaja. Karakteristik ini tampak pada adanya peletakan dasar dalam banyak aspek kehidupannya, melonjaknya persoalan hidup yang dihadapi dibandingkan dengan remaja akhir dan terdapatnya ketegangan emosi.

Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Masa dewasa awal ini merupakan kelanjutan dari masa remaja, sehingga ciri-ciri masa dewasa awal tidak jauh berbeda dengan masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa awal menurut Hurlock adalah sebagai berikut :

1) Masa Dewasa Awal sebagai Usia Reproduksi.

Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya bagi para wanita sebelum usia 30 tahun merupakan masa reproduksi, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.

Bagi sebagian besar orang-orang dewasa muda atau dewasa awal, menjadi orang tua sebagai ayah-ibu merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam hidupnya. Peran wanita sebagai orang tua tampak lebih nyata dibandingkan dengan pria, yang walaupun sekarang ini banyak pria yang mengambil bagian secara aktif dalam

mendidik anak-anak dibandingkan dengan keadaan pada masa lalu.

Apabila seseorang telah mulai memasuki hidup berumah tangga dalam akhir masa remaja, maka ia harus menyiapkan diri mengambil peranan sebagai orang dewasa sejak usia dua puluhan sampai akhir usia tiga puluhan. Ada pula beberapa orang dewasa awal yang tidak menikah sampai mereka menyelesaikan pendidikan dan memulai karier pada pekerjaan tertentu. Terutama pada keluarga besar (banyak saudara), keputusan ini diambil karena wanita dewasa ingin berperan sebagai orangtua dalam membimbing adik-adiknya.

2) Masa Dewasa Awal sebagai Masa Bermasalah.

Dalam masa dewasa awal banyak persoalan baru dialami. Persoalan-persoalan ini berbeda dengan persoalan yang pernah dialami pada masa kanak-kanak. Beberapa diantara persoalan tersebut merupakan kelanjutan atau pengembangan persoalan yang dialami dalam masa remaja akhir. Setelah seseorang pada dewasa awal menyelesaikan pendidikan sekolah mereka, maka mereka akan menghadapi persoalan baru yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan.

Persoalan yang berhubungan dengan pemilihan teman hidup, merupakan salah satu persoalan yang sangat penting dalam masa dewasa awal ini. Persoalan lain yang menonjol

yang juga dirasakan adalah yang berhubungan dengan keuangan, baik yang menyangkut masalah cara atau usaha bagaimana mendapatkannya maupun aspek pengelolaannya dalam pembelanjaan.

3) Masa Dewasa Awal sebagai Masa Ketegangan Emosional.

Ketegangan-ketegangan emosi yang terjadi pada masa dewasa awal sering terjadi, terutama pada separoh awal masa ini. Banyak orang yang pada masa dewasa awal ini mengalami ketegangan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dialaminya seperti persoalan jabatan, perkawinan, keuangan dan sebagainya.

Jika seseorang pada masa dewasa awal memiliki harapan yang cukup tinggi, maka ia harus mendaki dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan-harapannya itu. Namun, jika harapan tidak sebanding dengan kemampuan individu yang bersangkutan, tentu ia akan mengalami kelelahan bahkan kegagalan yang sangat membuatnya kecewa. Kekecewaan itulah yang selanjutnya dapat menimbulkan kekacauan-kekacauan psikologis atau masalah-masalah psikosomatis.⁷⁰ Kekacauan atau kekhawatiran yang muncul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu masa tertentu atau sejauh mana

⁷⁰ Mappiare, A. (1983), *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya : Usaha Nasional, hlm. 26.

sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.

4) Masa Dewasa Awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai.

Banyak nilai pada masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan nilai. Ketergantungan kelompok dewasa awal terhadap kelompok orang dewasa, termasuk orang tua masih menjadi pokok perbincangan.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa awal, diantaranya adalah: pertama, jika orang muda dewasa ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa, maka harus menerima nilai-nilai kelompok ini. Kedua, orang muda itu segera menyadari bahwa kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan, perilaku dan juga dalam hal penampilan.

5) Masa Dewasa Awal sebagai Masa Keterasingan Sosial.

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan beralihnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa yakni berkarier, menikah dan berumah tangga, maka hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya masa remaja menjadi renggang. Bersamaan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan

berkurang.

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karier dan mereka juga harus mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk pekerjaan mereka, sehingga mereka hanya bisa menyisihkan sedikit waktu saja untuk bersosialisasi untuk membina hubungan yang akrab. Akibatnya mereka menjadi egosentris dan menjadi kesepian.

Berbarengan dengan berakhirnya masa remaja ini, maka pada usia dewasa awal mengalami kerenggangan hubungan dengan teman-teman sebayanya. Akibatnya mereka akan mengalami keterpencilan sosial atau dalam istilah Hurlock disebut dengan krisis keterasingan. Kerenggangan atau keterasingan ini akan segera terlampaui dengan membina hubungan sosial baru menggantikan hari-hari sosial sekolah atau kuliah mereka.

6) Masa Dewasa Awal sebagai Masa Penyesuaian Hidup Baru.

Setiap masa dalam kehidupan manusia pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian diri. Demikian pula pada masa dewasa awal ini, seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.

Di antara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru adalah penyesuaian diri pada pola peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dalam masa dewasa ini gaya-gaya hidup baru paling menonjol adalah perkawinan dan peran orangtua.

Perkawinan sesudah kehamilan tidak dianggap hal yang perlu dirahasiakan seperti dulu. Yang harus dilakukan pada usia ini dalam menjalani gaya hidup baru adalah penyesuaian diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat (egalitarian) yang menggantikan pola peran seks tradisional.

7) Masa Dewasa Awal sebagai Masa Kreatif.

Banyak orang yang merasa bangga pada usia ini dan tidak menganggap sebagai sebuah kekurangan, hal ini disebabkan karena sebagai orang yang telah dewasa ia tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orang tua maupun guru-gurunya, mereka bebas berbuat apa yang mereka inginkan. Bentuk kreativitasnya sesuai dengan minat dan kemampuan individu, bisa disalurkan melalui hobi, pekerjaan atau kegiatan-kegiatan lain.⁷¹

⁷¹ Sunarso, dkk., (2007), *Pendidikan Kewarganegaran (PKN untuk Perguruan Tinggi)*, Yogyakarta: UNY Press, hlm. 51.

c. Tugas Perkembangan Dewasa Awal.

Sebagian besar golongan dewasa awal telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas dan kemudian mereka segera memasuki jenjang karier dalam pekerjaannya. Kehidupan psikososial dewasa awal ini makin kompleks dibandingkan dengan masa remaja. Karena selain bekerja, mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, merawat anak-anak, dan tetap harus memperhatikan orang tua yang makin tua.

Optimalisasi perkembangan orang dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal. Memang tidak mudah menilai seseorang itu telah siap menerima kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Namun demikian apabila seorang dewasa tidak melaksanakan harapan-harapan sosialnya jika perilakunya begitu miskin dari penyesuaian-penyesuaian terhadap perilaku standar lingkungan sekitarnya, maka dirinya akan menjadi orang-orang dewasa yang jauh dari sukses.

Orang dewasa jika penyesuaiannya terhadap lingkungan sekitar kurang sempurna, maka akan membuat mereka merasa tidak seimbang atau janggal dan hal yang demikian itu membuatnya tidak bahagia. Tugas perkembangan orang dewasa yang merupakan perwujudan harapan-harapan atau tuntutan-tuntutan sosial dimaksud, secara garis besar sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock

bahwa tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal adalah sebagai berikut:

1) Memilih teman (sebagai calon istri atau suami).

Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa awal semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, asalkan memenuhi persyaratan yang resmi (perkawinan yang sah baik secara agama maupun undang-undang).

Untuk sementara waktu, dorongan biologis tersebut mungkin akan ditahan terlebih dahulu. Mereka akan berusaha mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam perkawinan ataupun untuk membentuk kehidupan rumah tangga berikutnya. Mereka akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu sebagai persyaratan pasangan hidupnya karena setiap orang mempunyai kriteria yang berbeda-beda.

2) Belajar hidup bersama dengan pasangan dan mengelola rumah tangga.

Sikap yang mandiri merupakan langkah positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru. Namun, lebih dari itu, mereka juga harus dapat membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga

dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup.

3) Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga.

Setelah menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa awal memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya. Mereka berupaya menekuni karier sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik.

4) Mulai bekerja dan bertanggungjawab sebagai warga negara.

Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai dan bahagia di tengah-tengah masyarakat. Syarat-syarat untuk menjadi warga negara yang baik harus dipenuhi oleh seseorang sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat.

d. Dimensi Kehidupan Masa Dewasa Awal.

1) Kondisi Fisik.

Pada masa dewasa awal terutama pada usia 20-an, perkembangan fisik telah mencapai puncak efisiensi, begitu juga perkembangan motorik dan kekuatannya. Pada masa ini seseorang berada pada kondisi fisik yang sangat baik dan mampu menguasai keterampilan-

keterampilan motorik baru.

Pada kebanyakan wanita, kondisi fisik yang sehat dicapai pada masa ini yang mempengaruhi pertumbuhan organ-organ seksual, sehingga berpengaruh terhadap kesuburan, merupakan masa reproduksi yang paling baik. Sedangkan pada pria, perkembangan fisik yang prima juga dicapai pada masa ini, dalam memasuki lapangan kerja atau mencari pasangan hidup. Namun pada akhir masa dewasa awal ini mulai mengalami penurunan dalam hal penampilan fisik, orang akan menjadi gemuk dan perut mulai buncit.

2) Kondisi Intelektual.

Pada usia dua puluhan, kondisi intelektual mencapai puncaknya yang ditandai dengan berpikir kreatif dan menyesuaikan dengan situasi baru. Pada masa dewasa awal ini, perkembangan kognitif menjadi lebih sistematis dalam hal membuat rencana dan memecahkan masalah/problem. Dengan demikian, orang dewasa awal sudah dapat berpikir yang lebih luas dan menyadari adanya perbedaan-perbedaan.

3) Kondisi Emosi.

Pada masa dewasa awal, terutama pada pertengahan masa ini perkembangan emosi yang dihadapi seringkali berhubungan dengan penyesuaian-penyesuaian masalah perkawinan, pekerjaan, ekonomi,

dan sebagainya. Pada masa ini juga akan mengalami ketegangan emosi terutama yang menyangkut masalah standar hidup atau penyesuaian sosial tertentu. Kondisi seperti ini biasanya muncul dalam bentuk ketakutan dan kekhawatiran.

4) Kondisi Sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari persoalan kehidupan sosial. Pada masa ini akan terjadi perubahan status, baik status perkawinan maupun pekerjaan. Seseorang pada masa dewasa awal ini akan mengalami keterasingan dan kesepian, disebabkan terjadinya perubahan pada teman-teman pada kelompok bergaulnya. Sehingga pada masa ini seseorang akan berusaha untuk menyesuaikan diri, mengikuti aktivitas dalam masyarakat dan akan menempati berbagai posisi dalam kelompoknya. Hal ini akan memberikan makna yang tinggi bagi seseorang, karena merasa dirinya mempunyai daya guna dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Perkembangan Moral.

Menurut Jalaludin, karakteristik perkembangan moral pada usia dewasa mempunyai ciri-ciri: (a) bergantung pada religiusitas masa anak-anak dan remaja, pembentukan dan perkembangan religiusitas pada masa anak sangat mempengaruhi perkembangan religiusitas pada masa dewasa; (b) Sikap beragama berdasarkan

pada pemikiran yang matang, dan bukan sekedar *follower* (ikut-ikutan) meskipun pada tingkat kematangan berfikir yang bersifat relatif; (c) bersikap positif, kritis dan idealis terhadap ajaran agama, karena pada masa dewasa sudah memiliki kemampuan untuk memahami ajaran agama dan pengamalan ajaran keagamaan didasarkan pada tanggung jawab dan munculnya kesadaran. Kondisi ini membuat orang dewasa ingin menggunakan agama sebagai media *problem solving* bagi permasalahan sosial yang ada.⁷²

3. Wanita Dewasa Awal.

Wanita memiliki tubuh yang kompleks. Wanita mengalami proses perkembangan anatomi, fisiologi dan reproduksi mulai dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Organ-organ tubuh wanita akan tumbuh dan berkembang sebagai wanita yang sempurna bersamaan dengan masa perkembangan.⁷³

Pertumbuhan dan perkembangan anatomi tubuh wanita hampir sama dengan pria. Organ tubuh wanita berbeda dengan pria terutama yang berhubungan fungsi reproduksi seperti organ genital, sistem endokrin dan tulang rangka. Fisik wanita mengalami perubahan tahap demi

⁷² Saifuddin, A., (2019), *Psikologi Agama, Implementasi Psikologi untuk memahami Perilaku beragama*, Jakarta: Prenadamedia Grop, hlm. 109.

⁷³ Kasdu, D. (2008), *Solusi Problem Wabita Dewasa*, Jakarta: Puspa Sehat, hlm. 96.

tahap yang membuatnya berbeda dengan pria. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh sistem endokrin wanita.⁷⁴

Sistem reproduksi wanita sangat istimewa dan terbentuk sejak wanita masih di dalam janin sampai dewasa. Fungsi reproduksi menjadi sempurna apabila wanita dapat hamil dan melahirkan. Awal kesempurnaan ditandai dengan datangnya menstruasi yang menunjukkan semua organ anatomi, fisik dan reproduksi saling bekerjasama untuk menyempurnakan fungsi reproduksi wanita. Proses ini berlangsung terus sampai berakhirnya masa produktif wanita (menopause).⁷⁵

Kehidupan reproduksi dan tubuh wanita dipengaruhi oleh hormon. Tiga hormon penting yang dimiliki wanita adalah estrogen, progesteron dan prolaktin. Estrogen berfungsi untuk perkembangan sifat seksual wanita. Progesteron berfungsi untuk persiapan kehamilan. Prolaktin merupakan hormon untuk persiapan menyusui. Wanita juga memiliki hormon androgen yang berperan seperti sifat seksual pria.⁷⁶

4. Mahasiswa.

Mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal menurut Siswoyo dalam Jeanete, adalah merupakan suatu

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual mahasiswa harus mampu berpikir kritis terhadap kenyataan social. Sedangkan sebagai manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya.⁷⁷ Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat serta terencana merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

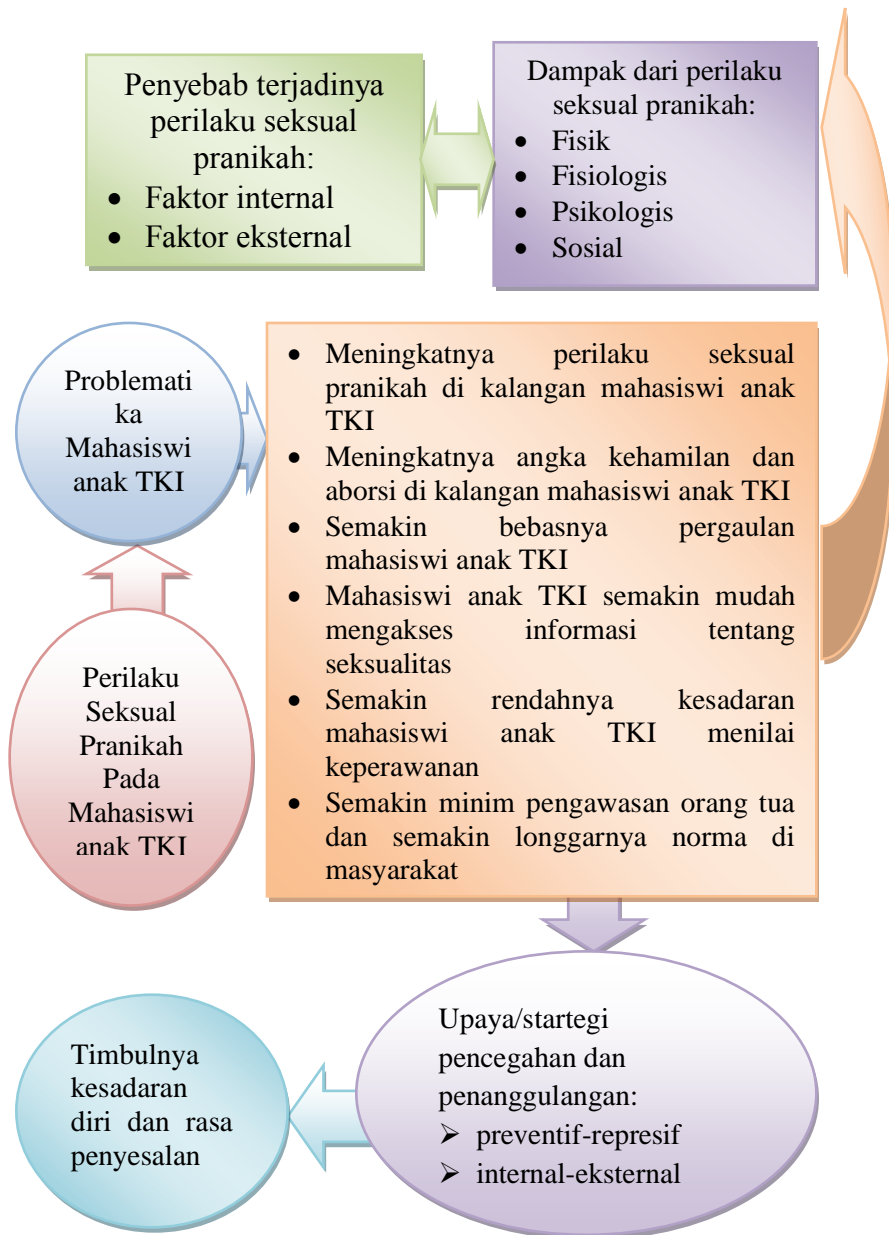
Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup.⁷⁸

Kerangka Pikir :

Untuk memberi kejelasan pada penelitian ini, penulis mengemukakan kerangka pikir sebagaimana dalam gambar berikut:

⁷⁷ Papilaya, N.H.J.O. (2016), Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa, *Jurnal Psikologi Undip*, 15.1, hlm. 56-63.

⁷⁸ Nur Fatimah, W. & Muis, T. (2014), Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNES, Adolescent Sexual Behaviour of College Students in Faculty of Social Sciences Surabaya State University', *Jurnal BK.*, 5.1. hlm. 19-26.



Gambar 1: Kerangka Pikir Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Anak TKI

H. *State Of The Art.*

Hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan dalam tabel 1 untuk kajian teoritis yang mendukung penelitian tentang analisis fenomenologis terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

Tabel 1
State Of The Art

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
1	Pengaruh umur dan tingkat pendidikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di RW 03 kelurahan Mojosoongo Surakarta	<ul style="list-style-type: none">• Peneliti : Nur Ayu Fauziah, dkk.• Lokasi : Surakarta• Tahun : 2016• Nama Jurnal : <i>Indonesian Journal On Medical Science</i> ISSN 2443-1249	Penelitian ini menggunakan jenis <i>kuantitatif analitis</i> dengan desain <i>cross sectional</i> , dengan menggunakan analisis bivariat menggunakan <i>Chi-Square</i> dan analisis multivariat menggunakan Regresi Logistik. Hasil penelitian terdapat hubungan antara faktor internal (tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan gaya hidup) dan faktor eksternal (media informasi, peran dan tempat tinggal) dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia, bisa mendukung penelitian

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
			yang akan dilakukan terutama untuk menggali penyebab terjadinya perilaku seksual pada mahasiswa. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah, adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, metodologi penelitian dan lokasi penelitian.
2	Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Ayu Khoirul Umaroh, dkk. • Lokasi : Indonesia • Tahun : 2015 • Nama Jurnal : Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, ISSN:1978-3833 	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode <i>kuantitatif analitis</i> dengan desain <i>cross sectional</i> . Dari hasil temuan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor internal (tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan gaya hidup) dan faktor eksternal (media informasi,

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
			<p>peran dan tempat tinggal) dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. Hal ini bisa menjadi dasar pemikiran untuk penelitian yang akan dilakukan terutama sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku seksual pranikah, namun berbeda pada metodologi, responden maupun lokasi penelitian.</p>
3	<p>Pengaruh metode psikoedukasi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Wanodya Kusumastuti Lokasi : SMP “Y” • Tahun : 2017 • Nama Jurnal : Jurnal Ilmiah • Psikologi, ISSN 254-1450 	<p>Penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologis dengan metode wawancara dan skala perilaku, menggunakan uji anova. Penelitian ini ingin melihat pengaruh psikoedukasi seks Islami dan kesehatan reproduksi untuk menurunkan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Hasil temuannya, dengan</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
			psikoedukasi kesehatan reproduksi dan psikoedukasi seks Islami tidak memberikan pengaruh untuk mengubah perilaku seksual pranikah pada siswi. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswi yang berada pada rentang usia dewasa awal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologis dengan subjek mahasiswi, adapun perbedaannya adalah pada metodologi dan analisisnya.
4	Kematangan beragama remaja akhir sebagai pelaku seksual pranikah.	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Muhammad Reza Yudhaprawira, dkk. • Lokasi : Surakarta • Tahun : 2017 • Nama Jurnal : 	Penelitian ini dilakukan sebatas untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku seksual pranikah dan kematangan beragama pada remaja akhir antara 18-21 tahun. Pada variabel kematangan beragama bisa dijadikan landasan untuk

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
		Jurnal Indigenous, ISSN 254-1450	menggali lebih detail dalam penelitian yang akan dilakukan terhadap mahasiswi yang berada pada usia dewasa awal dengan rentangan 21–24 tahun. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswi, namun berbeda pada variabel penelitian yang hanya terdiri dari satu variabel saja yakni tentang kematangan beragama, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini membahas tentang model penanganan terhadap perilaku seksual pranikah.
5	Model paket layanan penguasaan konten untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada mahasiswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Dini Rahmawati, dkk. • Lokasi : Universitas PGRI Semarang. • Tahun : 2016 	Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah model hipotetik paket layanan penguasaan konten, panduan praktik untuk dosen wali, dan informasi kesehatan reproduksi bagi mahasiswa.

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> • Nama Jurnal : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 	<p>Pembahasan tentang produk model ini memperkuat penelitian ini akan pentingnya sebuah rumusan untuk pencegahan perilaku seksual pranikah. pengembangan model R&D, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis Dengan penerapan model ini pengembangan penelitian bisa lebih ditingkatkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya penanganan terhadap tindak perilaku seksual pranikah beresiko, namun berbeda pada jenis penelitian yang digunakan, yakni penelitian yang sudah dilakukan adalah jenis penelitian fenomenologis.</p>
6	Seks pranikah sebagai pemenuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Kismi Mubarokah, dkk. 	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses kognitif terbentuknya</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
	hak reproduksi mahasiswa di kota Semarang.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi : Kota Semarang. • Tahun : 2011 • Nama Jurnal : Jurnal Kesehatan Reproduksi 	<p>perilaku seksual pranikah mahasiswa di kota Semarang. Dengan menggunakan metode studi eksplorasi mampu mengungkap bahwa perilaku seksual pranikah menjadi terus-menerus dilakukan dan menjadi laten karena adanya penafsiran yang tidak tepat bahwa perilaku seksual pranikah merupakan pemenuhan hak reproduksi. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama mengungkap masalah perilaku seksual pranikah pada mahasiswa namun dengan pendekatan yang berbeda, yakni penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif</p>
7	Faktor-faktor yang mempengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : • Serma Eko Nathalia 	<p>Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode <i>cross</i></p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
	<p>hi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Akademi Kesehatan X di kabupaten Lebak.</p>	<p>Sinaga, dkk. <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi : • Kabupaten Lebak. Tahun : 2013 • Nama Jurnal : Jurnal Arc.Com.Health, ISSN 9772302139009 </p>	<p><i>sectional</i>, untuk mengetahui perilaku seksual pranikah dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini pada mahasiswa Akademi Kesehatan X di kabupaten Lebak. Hasil analisa bivariat dengan uji kai kuadrat menunjukkan hubungan signifikan antara sikap, paparan media pornografi, dan peluang dengan perilaku. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah dan faktor yang mendorong terjadinya perilaku seksual pranikah. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif.</p>
8	<p>Faktor-faktor yang berhubungan dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Ika Ayu Lestari, dkk. • Lokasi : 	<p>Penelitian ini merupakan <i>Explanatory Research</i> dengan pendekatan</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
	perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Unnes.	Universitas Negeri Semarang. • Tahun : 2014 • Nama Jurnal : <i>Unnes Journal Of Public Health</i> ISSN 2252-6528	<i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNNES, pengambilan sampel dilakukan secara <i>accidental sampling</i> , dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hal ini dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam mampu mengungkap tentang perilaku seksual pranikah mahasiswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa, namun berbeda pada jenis penelitian yaitu <i>explanatory research</i> sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian fenomenologi.
9	Gambaran perilaku seksual	• Peneliti : Pawestri, dkk.	Penelitian ini studi kasus dengan pendekatan kualitatif

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
	pranikah pada mahasiswa pelaku seks pranikah di Universitas X Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Universitas X Semarang. • Tahun : 2012 • Nama Jurnal : Jurnal LPPM Unimus, ISSN 978-002-18809-0-0 	yang berorientasi dengan logika iduktif. Subyek penelitiannya mahasiswa yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif, adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada jenis penelitian, yakni penelitian fenomenologi dengan subjek mahasiswi.
10	Perilaku seks pranikah pada mahasiswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Lenny STIKes Medistra Jakarta • Tahun : 2013 • Nama Jurnal : Jurnal Kesehatan Masyarakat, ISSN 1858-1196 	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Subyek penelitiannya adalah mahasiswa berusia ≤ 24 tahun. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada tiga variabel dalam faktor predisposisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa yaitu karakter, konsep diri dan sikap.

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
			<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah, namun berbeda pada jenis dan pendekatan penelitian. Dengan metode dan pendekatan ini bisa dijadikan sebagai pembandingan untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis mampu mengungkap secara mendalam perilaku seks bebas pranikah mahasiswa.</p>
11	<p>Perilaku seks pranikah pada mahasiswa : menilik peran harga diri, komitmen hubungan, dan sikap terhadap perilaku seks pranikah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Wahyu Rahardjo, dkk. • Lokasi : Jakarta • Tahun : 2017 • Nama Jurnal : Jurnal Psikologi 	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah harga diri, komitmen hubungan, dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. <i>Structural Equation Model</i> digunakan untuk</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
			<p>menguji hipotesis di dalam penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian empiris, namun berbeda pada jenis penelitian dan pendekatan penelitian, yakni penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian dan pendekatan, yakni penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Beberapa faktor yang dikaji pada penelitian ini menjadi bahan kajian penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.</p>
12	Perilaku seksual remaja mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Winanti Nur Fatimah • Lokasi : Universitas Negeri 	<p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey, dengan teknik</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
	Universitas Negeri Surabaya.	Surabaya • Tahun : 2014 • Nama Jurnal : Jurnal BK	<p><i>proportionate stratified random sampling</i>, instrumen pengumpulan data menggunakan angket terbuka dan tertutup. Analisis data menggunakan <i>editing, coding, tabulating, cleaning</i>, dan menghitung prosentase. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah, adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada jenis penelitian fenomenologis dengan pendekatan kualitatifnya. Penelitian ini akan dijadikan tinjauan untuk penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan bisa lebih mendalam</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
13	Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja.	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Wulan Handayani, dkk. • Lokasi : SMA Mardasiswa Semarang • Tahun : 2017 • Nama Jurnal : Jurnal Empati 	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Mardasiswa Semarang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik <i>cluster random sampling</i>. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah, adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada jenis dan pendekatan penelitian. Persamaan dan perbedaan ini akan peneliti gunakan sebagai pembandingan dari sisi gambaran pola asuh orangtua pada penelitian yang</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
14	Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa kost (studi kasus pada perguruan tinggi “X” di wilayah Jakarta Barat).	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Sharia Mega Yudia, dkk. • Lokasi : Jakarta • Tahun 2018 • Nama Jurnal : Jurnal Kesehatan Masyarakat ISSN 2356-3346 	<p>akan dilakukan.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berada pada rentang usia 19-22 tahun, dan dipilih dengan menggunakan teknik <i>snowball</i>. Kesamaan teknik pada penelitian ini diharapkan mampu mengkaji lebih detail tentang objek yang akan diteliti. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian.</p>
15	Perilaku seksual remaja putri di SMK I Nusantara Ciputat tahun 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti : Novy Fardilla, dkk. • Lokasi : SMK I Nusantara Ciputat Jakarta • Tahun 2012 • Nama Jurnal : Jurnal Kesehatan Reproduksi 	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna seksualitas pada remaja putri usia 14-17 tahun, sebanyak 5 orang. Pemilihan partisipan dilakukan dengan prinsip kesesuaian (<i>appopriateness</i>) dan kecukupan (<i>adequancy</i>) sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Persamaan</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian
			dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah, adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada subjek yang dipilih yaitu mahasiswi kategori dewasa awal, rentang usia 20-25 tahun dan menggunakan teknik <i>snowball</i> .

Dari beberapa beberapa judul penelitian terdahulu tersebut, bisa diambil benang merahnya bahwa objek penelitian yang akan peneliti lakukan meskipun sama-sama menggunakan objek penelitian tentang perilaku seksual pranikah, namun penelitian ini lebih spesifik pada perilaku seksual pranikah mahasiswi dari keluarga TKI yang dibahas dengan kearifan lokal sosial budaya masyarakat di kabupaten Ponorogo sebagai kota santri sekaligus kota reog yang identik dengan warok sebagai wujud kepribadian masyarakat Ponorogo.

I. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Soelaiman, penelitian fenomenologi mengarah pada dwifokus dari pengamatan, yaitu (1) apa yang tampil dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi (*Noes*); (2) apa yang langsung diberikan (*Given*) dalam pengalaman itu, secara langsung hadir (*Present*) bagi yang mengalaminya (*Noema*).⁷⁹ Dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama: *epoche*, yaitu menanggukkan atau menahan diri dari segala keputusan positif. Menahan diri dalam pengertian menanggukkan pengambilan keputusan penting, artinya agar apa yang ditemukan dapat diungkap makna esensialnya.

Proses reduksi yang dilakukan sesuai dengan apa yang nampak dari pengamatan kebetulan atau aksidental tampil dalam pengamatan peneliti sebagai pengamat. Itulah sebabnya ketajaman dan kecermatan dalam mengamati sasaran penelitian menjadi tanggung jawab secara

⁷⁹ Billah, A. (2016), Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam perspektif Islam dan Implementasinya, *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education*, 1.2. hlm. 243–272. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2>.

fenomenologis. Kedua: *ideation*, yakni menemukan esensi realitas yang menjadi sasaran pengamatan reduksi obyek individualnya, item dari obyek pengamatan itu. Oleh sebab itu esensi dari langkah ini meliputi: (a) karakteristik umum yang memiliki semua benda atau hal-hal yang sejenis, (b) universal, yaitu mencakup sejumlah benda atau hal-hal sejenis, (c) kondisi yang harus dimiliki benda-benda atau hal-hal tertentu untuk dapat digolongkan dalam jenis yang sama.⁸⁰

Alasan jenis penelitian ini dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya untuk mendapatkan data yang obyektif dalam rangka mengetahui perilaku seksual pranikah pada mahasiswi anak TKI di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Ponorogo. Melalui penelitian fenomenologi, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam, dan dapat mengungkapkan fakta secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.

Penelitian ini juga bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, meliputi bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah, faktor yang memicu terjadinya perilaku seksual, dampak yang ditimbulkan

⁸⁰ Ibid.

akibat perilaku seksual pranikah dan upaya/strategi yang dilakukan dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya perilaku seksual pranikah.

2. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dalam hal ini proses dan makna lebih ditonjolkan, dan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.⁸¹ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Anggapan yang mendasari jenis penelitian kualitatif adalah bahwa kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, kesatuan dan berubah-ubah. Oleh karena itu tidak mungkin dapat disusun rancangan penelitian yang terinci dan fixed sebelumnya. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Dalam pendekatan rumpun kualitatif, langkah-langkah fenomenologi tidak terlepas dari ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif sebagaimana

⁸¹ Sugiyono, (2015), *Cara Mudah Menyusun Disertasi (memahami penelitian kualitatif)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 24.

diketengahkan oleh Bogdan bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁸² Data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif, lebih berupa kata-kata dari pada angka-angka. Karena dalam penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada ucapan dan tindakan subjek penelitian serta situasi yang dialami dan dihayatinya, dengan berpegang pada kekuatan data hasil wawancara secara lebih mendalam dan tuntas.

Dengan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan pula pada latar belakang dan individu secara holistic (utuh), maksudnya tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel-variabel atau hipotesis, melainkan memandang sebagai suatu keutuhan, karena keutuhan tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.⁸³

Melalui pengamatan, penafsiran, dan penyimpulan terhadap suatu konteks peristiwa secara utuh dilakukan atas dasar asumsi bahwa (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam

⁸² Robert, B.C. & Taylor, S.J. (1992), *Introduction to Qualitative Research Methods : a Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Son, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 5.

⁸³ Moleong, (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1, Bandung: Rosda Karya, hlm. 33.

konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dan menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks yang lainnya, berarti suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang dicari.⁸⁴

Pelaksanaan penelitian ini di lapangan secara garis besarnya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap orientasi, eksplorasi, dan member check. Ketiga tahap ini dipaparkan sebagai berikut :

1) Tahap *Orientasi*, adalah tahap untuk memperoleh informasi yang dipandang penting untuk ditindaklanjuti.

Pada tahap ini, langkah pertama yang penulis lakukan adalah pemahaman literatur tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswi. Peneliti melakukan konsultasi dengan psikolog yang menangani kasus kenakalan/penyimpangan perilaku mahasiswi dan permasalahannya, khususnya di salah sebuah Perguruan Tinggi di kabupaten Ponorogo yang menjadi lokasi penelitian. Dalam konsultasi, peneliti diminta untuk mempertajam permasalahan dan melihatnya dari segi psikologi remaja. Masalah dibatasi pada fokus perilaku seksual pranikah; faktor pemicu dan dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya perilaku seksual pranikah

⁸⁴ Ibid.

serta upaya/strategi yang dilakukan dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya perilaku tersebut.

Setelah mengumpulkan berbagai teori yang mendukung, data-data mentah dari buku atau literatur sebagai studi dokumentasi yang berkaitan dengan karakteristik yang diteliti, maka peneliti menyusun pra-desain penelitian.

2) Tahap *Eksplorasi*.

Tahap *eksplorasi* untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang telah ditentukan untuk dicari keabsahannya. Pada tahap kedua ini, hal terpenting yang harus dilakukan peneliti yaitu menjalin komunikasi yang baik dengan subjek. Subjek berperan sebagai sumber informasi terkait dengan penelitian, oleh sebab itu agar subjek dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, perlu untuk menjalin komunikasi yang baik.

Kesediaan subjek dalam melakukan proses wawancara dapat dengan memberikan lembar persetujuan. Subjek juga diminta berkomitmen jujur dalam memberikan informasi terkait penelitian yang ingin dilakukan. Peneliti melakukan wawancara secara intensif dengan mahasiswi yang nanti akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian.

Fokus wawancara adalah meliputi pengetahuan subjek tentang pacaran dan perilaku seksual pranikah, tempat-tempat yang sering dikunjungi saat berpacaran, bentuk-bentuk perilaku

seksual pranikah yang dilakukan, faktor yang memicu subjek melakukan perilaku seksual pranikah, sikap dalam menjaga keperawanan, dan upaya/strategi yang dilakukan dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya perilaku seksual pranikah.

3) Tahap *Member Check*.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan *member check* untuk mengkonfirmasi bahwa laporan yang diperoleh dari subjek sesuai dengan data yang ditampilkan subjek, dengan cara mengoreksi, merubah, dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya.

Setelah memperoleh data, baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi, kemudian peneliti membuat laporan lapangan sementara yang akan dichek kebenarannya oleh subjek dengan maksud mencheck keabsahan data dengan sumber aslinya. Pada pengolahan data lebih lanjut, senantiasa dilakukan triangulasi sumber untuk mendapatkan ketepatan penafsiran. Kegiatan pada *member check* ini diharapkan dapat menguji validitas, reliabilitas, dan objektivitas data yang diperoleh. Kemudian hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk laporan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁸⁵

⁸⁵ Milla, M.N., (2010), *Psikologi Kualitatif : Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Riau: Suska Press Riau, hlm. 28.

3. Setting Penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di beberapa Perguruan Tinggi di kabupaten Ponorogo. Kota Ponorogo terletak di ujung barat wilayah Jawa Timur, tepatnya wilayah kabupaten Ponorogo terletak pada $111^{\circ} 7'$ sampai dengan $111^{\circ} 52'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 49'$ sampai dengan $8^{\circ} 20'$ Lintang Selatan.

Alasan pemilihan lokasi penelitian, karena peneliti merasa tertarik dengan keunikan yang terjadi pada objek penelitian, di samping kemudahan memperoleh informasi tentang subjek penelitian, juga karena peneliti sudah mengetahui dan sudah berinteraksi dengan lingkungan penelitian, sehingga peneliti dapat langsung memperoleh data dari sumber penelitian. Hal ini tentu saja bermanfaat bagi originalitas data penelitian dan memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

J. Sumber Data Penelitian.

Data adalah catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variable penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data hasil penelitian dipaparkan melalui dua sumber yaitu :

1. Data Primer.

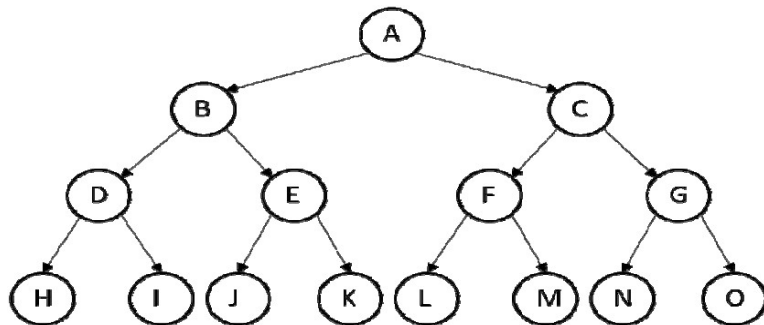
Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Sumber data primer di sini merupakan informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat atau terlibat langsung dalam penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswi di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Ponorogo, yang dari *assesment* awal melalui wawancara dan observasi menunjukkan perilaku seksual pranikah. Mahasiswi tersebut sebagai subjek utama penelitian dijadikan informan kunci.

Penyebaran subjek ada di prodi Ekonomi Menejemen, Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik, Keperawatan, Matematika, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ekonomi Syariah, KPAI, dan Tarbiyah. Pengambilan responden sebagai subjek penelitian dilakukan dengan teknik *snowball* dan *purposive*. *Snowball* dimaksud adalah pengambilan responden dengan tidak ditentukan langsung, melainkan menggelingding sesuai dengan informasi yang menunjukkan adanya mahasiswi yang berperilaku seksual pranikah.

Dalam penelitian kualitatif, *snowball sampling* adalah metode yang paling umum digunakan. *Snowball sampling*

dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya. Melalui teknik *snowball*, subjek dipilih berdasarkan rekomendasi dari orang ke orang untuk diwawancarai. Teknik tersebut melibatkan beberapa informan yang berhubungan dengan peneliti. Nantinya informan ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan narasumber penelitian, demikian seterusnya. Peneliti meminta rekomendasi calon informan dari salah satu subjek yang peneliti kenal. Setelah itu, peneliti meminta rekomendasi subjek berikutnya yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini, dan begitu pula seterusnya, seperti dalam gambar berikut:



Gambar 2: Bagan Teknik *Snowball Sampling*

Sedangkan *purposive* dimaksudkan bahwa responden mewakili berbagai fakultas dan program studi pada Perguruan Tinggi yang ada di Ponorogo dan menunjukkan pada tindak perilaku seksual pranikah. Berdasarkan teknik

tersebut diperoleh sepuluh responden melalui bantuan dua orang mahasiswi yang diminta melacak dan mencari informasi tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswi. Kedua mahasiswi tersebut mendapatkan responden melalui proses hubungan akrab yang telah mereka bentuk dengan responden.

Alat dan teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Ada dua wawancara yang dilakukan yaitu wawancara langsung dengan cara peneliti yang mewawancarai subjek, dan wawancara tidak langsung (melalui mahasiswi interviewer) terhadap subjek penelitian.

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh melalui bantuan dua orang mahasiswi yang diminta melacak dan mencari informasi tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswi. Kedua mahasiswi tersebut mendapatkan responden melalui proses hubungan akrab yang telah mereka bentuk dalam *peer group*nya. Responden diberi lembar persetujuan (*informed consent*) bahwa dia dijadikan subyek penelitian yang dijaga kerahasiaannya, sehingga data yang dicatat dari wawancara yang dilakukan lebih objektif.

K. Instrumen Penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun alasannya sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong, tentang kelebihan peneliti sebagai instrumen:

“...that all instruments interact with respondents and objects but that only the human instruments is capable in grasping and evaluating the meaning of that differential interaction” (bahwa semua instrumen berinteraksi dengan responden dan objek tetapi hanya instrumen manusia yang mampu menangkap dan mengevaluasi makna dari interaksi diferensial tersebut).

Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Oleh karena itu Moleong mengatakan, bahwa mengenal diri sendiri pada dasarnya merupakan bagian penting dari persiapan peneliti agar benar-benar siap di lapangan, terutama karena akan bertindak sebagai instrumen.⁸⁶ Selanjutnya dalam hal ini manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kelebihan, antara lain: (1) ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan; (2) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda; (3)

⁸⁶ Ibid., hlm. 129.

mampu melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan; (4) mampu memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri, merubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.⁸⁷

L. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Alat dan teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara. Untuk mengumpulkan data primer dan sekunder peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*).

Wawancara atau interview sebagai teknik pengumpulan data mempunyai fungsi sangat banyak antara lain sebagai pengumpul data keterangan, menguji kebenaran informasi, meminta pendapat dari berbagai pihak yang dipakai sebagai sumber informasi seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, bahwa: “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan

⁸⁷ Ibid., hlm. 121.

jawaban atas pertanyaan itu”.⁸⁸ Dengan wawancara, peneliti dapat menggali informasi mengenai data secara mendalam yang disebut *indepth interview*.

Teknik wawancara mendalam ini dilakukan dengan struktur yang tidak ketat dan semi formal agar keterangan yang diperoleh dari informan mempunyai kedalaman dan keleluasaan sehingga mampu memperoleh informasi yang sebenarnya dan sedetail-detailnya. Wawancara mendalam ini dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mendalam dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti tentang kejelasan masalah yang dijelajahnya.

Dalam proses wawancara ini selain peneliti langsung mewawancarai responden juga melalui mahasiswi *interviewer* terhadap responden yang menjadi subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang: bentuk perilaku seksual pranikah pada mahasiswi, alasan atau penyebab mahasiswi melakukan perilaku seksual pranikah, sikap mahasiswi terhadap perilaku seksual pranikah, dampak/akibat dari perilaku seksual pranikah pada mahasiswi, dan upaya mahasiswi mengatasi perilaku seksual pranikah yang telah terjadi dan tidak terulang lagi.

⁸⁸ Ibid., hlm. 59.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun, fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian yaitu mengenai perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Dalam pelaksanaan wawancara ini dapat dilakukan baik di lingkungan kampus, di rumah/rumah kost atau dimana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Sewaktu-waktu antara peneliti dan responden menyepakati waktu untuk melakukan wawancara, atau secara spontan peneliti meminta penjelasan mengenai suatu peristiwa yang dipandang perlu dan erat kaitannya dengan perilaku seksual pranikah mahasiswi. Serta pada saat melakukan wawancara, peneliti mencatat data yang dipandang perlu sebagai data penelitian, dan merekam pembicaraan sumber atas persetujuannya terlebih dahulu.

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan teknik *interview guide*. *Interview guide* ini merupakan teknik pengumpulan data dengan terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan secara sistematis, yang berfungsi sebagai *interview guide*. Dalam penelitian ini *interview guide* bersifat fleksibel, artinya pertanyaan yang

diajukan kepada informan dapat berkembang dan tidak terpaku pada daftar pertanyaan. Hal ini karena, pada penelitian kualitatif semakin banyak informasi yang diperoleh maka akan semakin valid data yang diperoleh dalam penelitian ini.

2. Observasi.

Observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan maupun pencatatan secara langsung terhadap hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang diteliti. Menurut Spradley, tujuan observasi adalah memahami pola, norma dan makna dari pelaku yang diamati, serta peneliti belajar dari informan dan orang-orang yang diamati.

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal. Teknik ini dapat melibatkan indera pendengaran, penglihatan, rabaan dan penciuman. Pada saat pengumpulan data primer yang berupa pengamatan terhadap aktivitas mahasiswi yang terkait dengan perilaku seksual pranikah, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, namun hanya sebatas sebagai pengamat. Observasi digunakan untuk melihat apakah lingkungan, tempat tinggal, media dan teman sebaya berkontribusi dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mencatat arsip-arsip, tata tertib, dan dokumen lain yang mendukung. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah berupa aturan tentang pelanggaran etik moral. Dari data dokumentasi tersebut, peneliti menanyakan tentang apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa dokumen-dokumen tersebut dibuat sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi sumber data yang kuat untuk pelaksanaan penelitian di lapangan.

M. Teknik Analisa Data.

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁹

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Milles dan Hubberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Dalam model ini ada tiga komponen analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁹⁰

1. Data Reduction (Reduksi Data).

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

⁸⁹ Sugiyono, (2012), *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. ke-1, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 89.

⁹⁰ Smith, (2009), *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif, Pedoman Praktis Metode Penelitian*, terjemahan Khozin, Bandung: Nusa Media, hlm. 45.

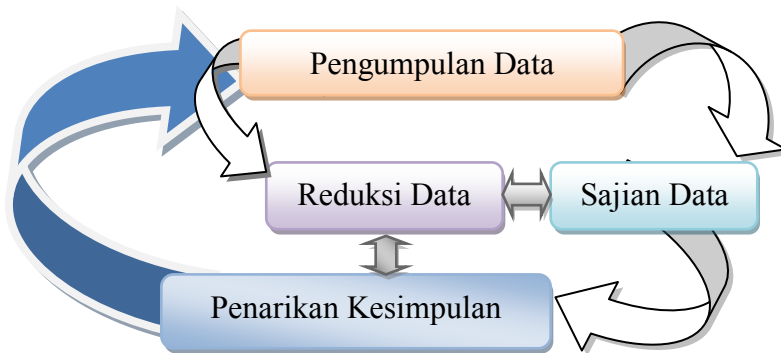
2. Data Display (Penyajian Data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Conclution Drawing/Verification.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹¹ Adapun model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁹¹ Sugiyono, (2012), *op. cit.*, hlm. 345.



Gambar 3: Model Analisis Interaktif menurut Milles Hubberman.

Dari model analisis tersebut, menunjukkan bahwa dalam pengumpulan data dibuat reduksi data dan sajian data dengan maksud semua data yang dikumpulkan dapat dipahami secara mendalam kemudian disusun secara sistematis. Bila pengumpulan data sudah berakhir, maka dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada semua hal yang didapat dalam reduksi data dan sajian data.

Menurut Spradley analisis data itu dinyatakan dengan teknik pengumpulan data. Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan diakhiri dengan analisis tema. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab.⁹²

⁹² Smith, *op. cit.*, hlm. 46.

a. Analisis Domain.

Dalam pelaksanaan teknis analisis domain ini akan dilakukan kegiatan penjelajahan (melalui observasi dan wawancara) yang digunakan untuk memperoleh gambaran, pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang perilaku seksual pranikah. Hasilnya berupa pengetahuan, atau informasi yang didapatkan dari subjek penelitian tentang perilaku seksual pranikah yang diperoleh dari hasil kegiatan penjelajahan melalui observasi dan wawancara yang dicatat dalam catatan lapangan serta lembar kerja analisis domain yang telah disediakan sebagaimana dalam gambar berikut:

LEMBAR KERJA DOMAIN

<i>Included Term (warga) Semantic Relationship Cover Term (induk)</i>

_____ Adalah Jenis dari _____

_____ Adalah Tahap dari

Gambar 4: Lembar Kerja Domain menurut Spradley

b. Analisis Taksonomi.

Analisis taksonomi dilakukan berdasarkan teknik analisis domain. Analisis taksonomi ini diterapkan untuk

penelaahan lebih terperinci dan mendalam tentang perilaku seksual pranikah mahasiswi dan peneliti memilih fokus tertentu untuk mengetahui lebih dalam tentang bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah. Sehingga perilaku seksual pranikah mahasiswi ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan dengan pasangan seksnya.

Domain-domain yang dipilih untuk diteliti secara mendalam merupakan fokus analisis data dimaksud, dan dijabarkan ke dalam diagram taksonomi.

Diagram Taksonomi

Cover Term									
A B C D									
1 2 3 1 2		3 4							
a b									

Gambar 5: Diagram Taksonomi menurut Spradley

c. Analisis Komponensial.

Pada analisis komponensial, yang diorganisasikan bukanlah kesamaan elemen dalam domain melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi data. Pada setiap domain terdapat kategori-kategori yang telah diidentifikasi sewaktu analisis domain.

Analisis komponensial, digunakan untuk mengorganisasikan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi terseleksi. Dengan menggunakan observasi terseleksi dan pertanyaan-peranyaan pengkontrasan, sejumlah dimensi yang kontras diantara karakter mahasiswi yang melakukan perilaku seksual pranikah, dan domain akan berbeda antara katagori satu dengan lainnya. Persoalan kontras semacam itulah yang menjadi perhatian dalam analisis komponensial.

d. Analisis Tema.

Teknik analisis tema, digunakan untuk mengetahui secara keseluruhan tentang domain perilaku seksual pranikah mahasiswi anak TKI. Sebab di antara domain-domain itu tidak dapat dilihat secara parsial, namun keseluruhan lebih dari sekedar jumlah bagian. Sehingga pokok permasalahan yang diteliti akan semakin holistik (menyeluruh) bermakna.

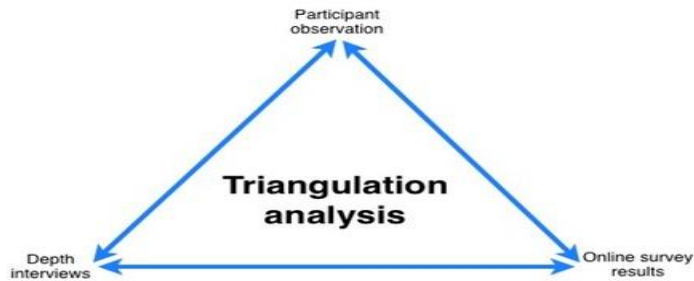
Jadi dengan menggunakan analisis tema kultural, akan diketahui tema-tema yang menjadi orientasi kognitif dengan kategori lainnya, dengan melacak kesamaan-kesamaan serta perbedaan-perbedaannya, dan itu semua bisa dimunculkan tema-tema tentatif berkenaan dengan perilaku seksual pranikah, dan kemudian dapat diuji kebenarannya.

N. Pengujian Keabsahan Data.

Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian, ditambah lagi teknik pengumpulan data utama penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi yang dianggap banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. Untuk mengatasinya dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Moleong menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu; (1) *Credibility* (derajat kepercayaan); (2) *Transferability* (keteralihan); (3) *Dependability* (kebergantungan) dan; (4) *Confirmability* (kepastian).

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik *Konfirmability* atau uji kepastian, yaitu dapat tidaknya hasil penelitian dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan, yang ditunjukkan dengan proses *audit trial*. Hal ini dimaksudkan jejak penelitian dapat diikuti dan dilacak, untuk dilakukan pemeriksaan terhadap ketelitian yang melahirkan keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu demikian adanya, dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil lebih obyektif.

Berdasarkan pada pendapat di atas maka uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan konfirmasi dengan ahli.⁹³



Gambar 6: Triangulasi Data

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Dalam pelaksanaannya peneliti akan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang berasal dari wawancara dengan informan. Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswi anak TKI yang peneliti lakukan selama penelitian, dan pengkajian dokumen yang terkait dengan perilaku seksual pranikah.

⁹³ Moleong, *op. cit.*, hlm. 330.